

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ETIKA BERPAKAIAN WANITA  
MUSLIMAH(PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AN-NUR AYAT 31)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan  
Agama Islam**

**Oleh:**

**HERMA SANTIKA**

**NPM. 1511010275**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ETIKA BERPAKAIAN WANITA  
MUSLIMAH(PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AN-NUR AYAT 31)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan  
Agama Islam**

**Oleh:**

**HERMA SANTIKA**

**NPM. 1511010275**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Pembimbing I : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag**

**Pembimbing II : Drs. Haris Budiman, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Allah SWT, memberikan perintah kepada kaum wanita untuk beretika dalam berpakaian yaitu menundukkan pandangan menutup aurat dengan berhijab, semua itu merupakan ketentuan-Nya, sebagai fitrah yang tak bisa di pungkiri demi menjaga kehormatan harga diri wanita dan mencegah fitnah bagi kaum laki-laki. Dalam ajaran Agama hijab merupakan salah satu jalan untuk menghindari zina antara wanita dan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian wanita muslimah perspektif al-Qur'an surat an-Nur ayat 31. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Librari Research*). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan data *primer* sebagai sumber utama dan data *skunder* sebagai data pendukung. Adapun metode analisis datanya menggunakan metode analisis data. Setelah dilakukan kajian mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian perspektif al-Qur'an surat an-Nur ayat 31, ayat tersebut menerangkan tentang: Hijab implementasi dari menundukkan pandangan, serta menjaga aurat. Menundukkan pandangan artinya memalingkan pandangan dari yang haram, menutup aurat artinya: menutupi perhiasan yang ada pada diri wanita dengan menggunakan hijab. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam menundukkan pandangan diantaranya: Nilai-nilai pendidikan dalam Menundukkan pandangan, (Spiritual, Kultural, Intlektual) diantaranya: Iffah, hubungan baik dengan masyarakat, membatasi pergaulan atau tidak berkhawat dengan yang bukan mahramnya, menikah sarana menjaga pandangan, dan mujahadah. Nilai-nilai pendidikan dalam menutup aurat, (Spiritual,Kultural,Intlektual) diantaranya: Al-haya', menutup aurat dengan berhijab agar tidak diganggu orang yang usil, tawhadu, istiqamah, tawadhu dan muru'ah.





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260**

**PERSETUJUAN**

Nama : HERMA SANTIKA  
NPM : 1511010275  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ETIKA  
BERPAKAIAN WANITA MUSLIMAH (PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN SURAT AN-NUR AYAT 31)**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Jamal Fakhri, M.Ag**  
**NIP. 196301241991031002**

**Pembimbing II**

**Dr. Haris Budiman, M.Pd**  
**NIP. 195912071988021001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Iman Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ETIKA BERPAKAIAN WANITA MUSLIMAH (PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AN-NUR AYAT 31)**. Disusun oleh **Herma Santika**, NPM: **1511010275**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Rabu, 26 Juni 2019**.

**TIM MUNAQOSHAH**

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

(.....)

Sekretaris : **M. Indra Saputra M.Pd.I**

(.....)

Pembahas Utama : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**

(.....)

Pembahas Pendamping I: **Dr. Jamal Fakhri, M.Ag**

(.....)

Pembahas Pendamping II: **Drs. Haris Budiman, M. Pd**

(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَبْنَىءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

*“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”.* (QS. Al a’raaf: 7/26)<sup>1</sup>

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

*“Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, Yaitu: para Nabi, Para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”.* (Qs. An-Nisa: 4/69)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Depongoro, Cetakan ke X., 2005), h. 121

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 70

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini, ku persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung akan terselesainya karya tulis yang sederhana ini, diantaranya:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapakku (Subhan) dan Emakku (Herlinawati) yang telah mendidik dan membesarkanku dengan do'a, kesabaran, limpahan cinta, kasih sayang yang tak terhingga, tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasinya agar saya dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik serta yang selalu menunggu keberhasilanku. Curahan kasih sayang kalian yang menjadi pemicu semangatku untuk menggapai cita-cita.
2. Adekku Lupin Arindi, adek lanang satu-satunya yang telah memberikan dorongan motivasi dan yang selalu menanyakan kapan pulang kerumah. Semangat terus untuk melanjutkan pendidikan jangan berhenti belajar jangan pantang menyerah carilah jati diri yang sesungguhnya.
3. Kakek dan keluarga besar yang telah memberikan suport kepadaku, sahabatku Indri dan yeni. Teman satu rumahku (kosn) Siti, Desi, Tika dan putri. Teman-teman angkatan PAI 2015, serta teman seperjuangan lainnya yang telah membantu, memberikan motivasi dan juga semangat.
4. Almamaterku yang tercinta Universitas Islam Negeri Islam Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka kehidupan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dengan nama lengkap Herma Santika, dilahirkan di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus pada tanggal 30 April 1997, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Subhan dan Ibu Herlinawati.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari Sekolah: Sekolah Dasar Negeri Gunung Tiga, yang diselesaikan pada tahun 2009, SMP Bina Utama Datarajan diselesaikan pada tahun 2012, SMA Bima Sakti Datarajan diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar menjadi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Starata Satu (S1) sekarang. Pada semester 1-5 pernah mengikuti UKM: Bapinda, Hiqma, dan Permata Sholawat. Pada bulan Juli-Agustus 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, kemudian pada Oktober 2018 penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 31 Bandar Lampung dengan memberikan ilmu yang dipelajari dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik kelas VIII.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur pada Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya atas segala nikmat dan kehendak-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ETIKA BERPAKAIAN WANITA MUSLIMAH (PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AN-NUR AYAT 31)

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Jamal Fakhri M. Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi

4. Bapak Drs. Haris Budiman M. Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali Ilmu pengetahuan kepada peneliti
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah memberikan pinjaman buku guna terselesaikannya skripsi ini
7. Rekan-rekan PAI yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata peneliti mohon maaf bila ada kesalahan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung,

Penulis,

Herma Santika  
NPM. 1511010275

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian .....	15
F. Tinjauan Pustaka .....	15
G. Metode Penelitian.....	17

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Menutup Aurat dalam Islam.....	22
B. Nilai-nilai Pendidikan .....	31
C. Etika Berpakaian Wanita Muslimah .....	39
D. Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31 .....	48



### **BAB III ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR SURAT AN-NUR AYAT 31**

A. Latar Belakang Turunnya Qur'an Surat An-Nur Ayat 31.....	57
B. Munasabah Surat dan Ayat .....	59
C. Tafsir Qur'an Surat An-nur Ayat 31 .....	64

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Etika Berpakaian Wanita muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-nur Ayat 31 .....	73
B. Etika berpakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31 .....	96
C. Faktor-faktor Pembinaan Wanita Muslimah dalam Berpakaian.....	97

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103
C. Penutup.....	104

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Nilai-nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31 .....	94
---	----

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Dalam rangka menetapkan judul skripsi NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ETIKA BERPAKAIAN WANITA MUSLIMAH (PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AN-NUR AYAT 31) Maka perlu adanya penegasan judul skripsi agar tidak terjadi perbedaan penafsiran. Adapun penegasan judul adalah sebagai berikut :

##### **1. Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup.<sup>1</sup>

##### **2. Pendidikan**

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan ke III, 2014), H.56



keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.<sup>2</sup>

### 3. Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni ethos. Dalam bentuk tunggal, ethos bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berfikir.<sup>3</sup> Etika juga berarti tata susila, yang menitik beratkan kepada baik atau buruknya suatu perbuatan manusia.<sup>4</sup> Jadi yang dimaksud dengan etika disini yaitu tentang baik buruknya cara berpakaian yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan wanita muslimah dilingkungan tempat tinggal.

### 4. Berpakaian Wanita Muslimah

Menurut kamus Bahasa Indonesia Berpakaian artinya berbusana sedangkan busanah adalah baju atau pakaian.<sup>5</sup> Sedangkan pengertian wanita secara harfiah adalah kaum perempuan, kaum wanita dewasa.<sup>6</sup> Dan muslimah adalah wanita penganut agama Islam (perempuan muslim).<sup>7</sup> Jadi berpakaian wanita muslimah dalam hal ini adalah tata cara berpakaian wanita yang sudah baligh atau cukup umur yang sudah mampu membedakan baik dan buruk suatu perbuatan.

---

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam perspektif filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11

<sup>3</sup> Abdullah Idi, Safarina Hd, *Etika Pendidikan-Keluarga Sekolah Masyarakat*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015), h. 2

<sup>4</sup> Fauzi Nurdin, *Pengantar Filsafat* (Djogjakarta: Penta Rhei Books, 2014), h. 107

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka , 2002, h. 181

<sup>6</sup> Hasan M. Noer, *Potret Wanita Shaleha* (Jakarta:PT. Pmadani,2004), h.1

<sup>7</sup> Hasan M. Noer, *Ibid*, 944

## 5. Perspektif Al-qur'an

Perspektif menurut kamus Bahasa Indonesia adalah sudut pandang (Pandangan).<sup>8</sup> Perspektif maksud penulis disini suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi.

Sedangkan Al-qur'an yaitu, Kalam Allah SWT yang diturunkan dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa Arab dan dengan makna yang benar agar menjadi hujjah bagi Rasulullah SAW yang mana sebagai Undang-undang yang dijadikan pedoman oleh umat manusia dan sebagai amal ibadah bila dibaca.<sup>9</sup>

Adapun dalam penelitian ini surat kajian yang penulis pilih adalah surat an-Nur ayat 31 dengan merujuk pada tafsir-tafsir karya tokoh-tokoh Indonesia, seperti *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Karya Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Misbah*, Karya M. Quraish Shihab. *Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fatir*, Karya Muhammad Ali Ash-Shabuny dan *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i.

## B. Latar Belakang Masalah

Agama Islam bersifat universal tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan-Nya tetapi juga mengatur hubungan antara hubungan manusia dengan sesamanya. Islam juga sebagai etika normatif bagi pemeluknya, dan diharapkan dapat mewujudkan nilainya secara sempurna. Islam mengatur

---

<sup>8</sup> Pusat bahasa. *Ibid*, h.864

<sup>9</sup> Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.15

segala kehidupan insani, salah satu contohnya yaitu peraturan etika tentang berpakaian muslimah.

Dalam masyarakat masalah pakaian ini sangat penting dan sensitif sekali, oleh karena itu Islam memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Maka tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran islam, termasuk aturan berpakaian. Dalam tata cara berpakaian agama islam tidak semata-mata mensyaratkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi pakaian, menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan serta keselamatan lingkungan namun, lebih jauh lagi. Islam pun menganggap berpakaian sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seseorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya. Al-Qur'an memberi ketentuan tersendiri sesuai dengan tuntutan ilahi, dalam berpakaian sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

*“Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.* (Q.S. Al-Ahzab: 33/59)<sup>10</sup>

Ayat ini secara jelas menuntut kaum muslimah agar mengenakan pakaian untuk membedakan mereka dengan yang bukan muslimah yang memakai pakaian

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Deponegoro, Cetakan ke X., 2005), h.340



yang tidak terhormat lagi mengundang gangguan dan menghalangi mereka dengan perlakuan yang tidak senonoh dari tangan dan lidah yang usil.<sup>11</sup>

Fungsi pakaian yang sebenarnya adalah untuk menutup aurat. Disamping itu pakaian juga berpungsi untuk memperjelas identitas agar orang mudah dikenal.<sup>12</sup> Namun demikian Islam tidak menetapkan model pakaian khusus, Islam menyusun sekumpulan prinsip serta kaidah pokok pada pakaian dan memerintahkan umat muslim untuk menjaganya. Allah SWT menurunkan pada manusia dua pakaian, satu pakaian untuk menutup aurat, sedangkan satu pakaian lain untuk menghiasi kalian dan kalian bisa memperindah diri dengannya. Namun sebaik-baik pakaian adalah taat kepada Allah SWT (menjauhi maksiat dan perkara subhat).

Pakaian merupakan sebagian dari nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia dan tidak kepada makhluk lain. Pada dasarnya, tujuan berpakaian untuk melindungi atau memelihara tubuh dari panas, dingin, matahari dan hujan. Selain itu untuk memelihara kemuliaan.<sup>13</sup>

Pada era zaman sekarang pakaian wanita muslimah (Hijab, jilbab dan kimar maupun cadar) adalah hal yang tidak asing lagi karena mayoritas masyarakat di Indonesia adalah muslim. Namun sebagian wanita muslim Indonesia dalam penggunaan cadar, terdapat perdebatan tentang pemakaian cadar, karena merupakan sesuatu hal yang baru dan bisa dianggap berlebihan karena meniru gaya berpakaian bangsa lain. Pada saat yang sama, cadar juga di

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah\_Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.327

<sup>12</sup> Juwariyah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), h.90

<sup>13</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara* (Yogyakarta Qalam Nusantara, 2016), h. 143

identikkan dengan terorisme dan pengikut aliran sesat hal ini tentu bukan karena tanpa alasan, melainkan karena maraknya berbagai pemberitaan yang memunculkan para perempuan bercadar di media elektronik maupun cetak baik offline maupun online, setiap ada pemberitaan tentang tersangka yang terlibat dalam tindakan terorisme. Sedangkan bagi penduduk Arab pemakaian cadar perempuan dianggap sebagai suatu budaya berpakaian, sehingga hal itu dianggap lumrah.

Selain penggunaan cadar dianggap ekstrim dapat kita lihat juga beraneka mode serta corak dan ragamnya busana nyaris merambah seantero dunia. Bukan hanya kota-kota Metropolis yang terkena “Demam Mode”, desa-desa terpencil yang berada nun jauh di lembah gersang sekalipun tidak luput dari pengaruh mode, fenomena itu jelas menciptakan nuansa jahiliyah. Sambutan meriah wanita muslimah atas mode ala Barat yang nota bene jahiliyah adalah wujud penjajahan terselubung hal itu sebagai upaya penghancuran Islam.

Musuh Islam hari ini, dari golongan kaum kafir dan munafik yang dalam hati mereka terdapat penyakit merasa jengkel terhadap wanita muslimah yang memperoleh kemuliaan, kesucian dan penjagaan dalam Islam. Pasalnya, musuh Islam dari golongan kaum kafir dan munafik hendak menjadikan wanita sebagai ‘amunisi penghancur dan perangkap. Dengan perantara wanita, mereka memikat orang-orang yang imannya mlemperm dan memiliki naluri nakal, setelah mereka sendiri mengenyangkan syahwat gila terhadap wanita, yang mana dari kaum

muslimin terdapat dalam hati mereka penyakit hendak menjadikan wanita barang murahan seperti dalam pameran (talkshow) pemuja sek dan trend setan.<sup>14</sup>

Pakaian bukan lagi digunakan sebagai penutup melainkan digunakan untuk pamer atau pertunjukan kepada yang melihat. Banyak sekali kaum masyarakat yang memakai pakaian tapi masih terlihat terlanjang. Ini terlihat jelas pada perkembangan masa kini pakaian yang digunakan banyak meniru mode pakaian barat. Tak jarang pakaian yang mereka kenakan sangat menggoda, pakaian mereka yang kenakan berukuran mini, walaupun pakaian itu menutup sebagian besar tubuh mereka, namun ukuran yang mini itu menyebabkan lekuk tubuh tampak dengan jelas. Yang lebih dahsyatnya lagi, adalah ketika pakaian yang mereka kenakan sudah berukuran mini, dan membuka sebagian besar anggota badan mereka.

Perlu kita ketahui mode dan busana adalah pintu paling lebar yang sering dimasuki oleh musuh-musuh Islam untuk merusak generasi Islam dari wanitanya. Realitas menunjukkan adanya kejahatan yang ada akibat dari berbusana yang mengundang orang-orang jahil. Cara ini amat membahayakan, maka hendaklah dapat menjaga dan memelihara harga diri dan kehormatan. Karena Musuh-musuh Islam terus mencari dan mencari terus cara efektif untuk menghancurkan Islam, dan melalui wanita ternyata dianggap berhasil gemilang. Dalam upaya merusak wanita dengan terlebih dahulu merusak budaya etika pakaiannya. Jika para

---

<sup>14</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al Fauzan, *Rambu-rambu Syariat praktis fiqih wanita* (Solo: Assalam Publishing, 2017) H, 110-11

wanita sudah berhasil dirusak, rusak sudahlah sendi-sendi lain susul menyusul.<sup>15</sup>

Islam tidak ingin pengikutnya mengikuti nafsu seperti kehidupan barat yang membuat wanita seperti barang murahan, ia memberikan solusi yang sangat mulia dalam menjaga diri wanita. Selain itu dalam berpakaian terkandung nilai-nilai pendidikan etika yang terdapat dalam QS. An-nur ayat 31 yaitu:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۖ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang*

<sup>15</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut al-Qur'an dan Sunnah* (Solo: At-Tibyan, cetakan ke XI, 2018), h.7

*mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. An-Nur: 24/31)<sup>16</sup>*

Dalam ayat diatas Allah SWT, menyampaikan bahwa wanita harus menjaga diri tidak boleh menampakkan aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan serta berhias namun menundukkan pandangan terhadap non mahram, hal tersebut merupakan tanda kuasa Allah terhadap kaum wanita untuk melindungi harga diri dan memelihara kehormatan mereka agar menjadi orang yang beruntung bagi kaum yang berfikir dan mau mengambil pelajarannya.

Surat an-Nur ayat 31 berisi tentang menundukkan pandangan, memelihara kemaluan, tidak menampakkan perhiasan, mengulurkan kerudung ke dada tidak boleh menghentakkan kaki agar perhiasan yang disembunyikan supaya perhiasaannya diketahui. Namun tidak semua orang terutama masyarakat muslim mengetahui dan menerapkan isi dari ayat tersebut dengan berpakaian wanita muslimah dengan tidak memamerkan aurat. Bahkan generasi muda saat ini lebih memilih untuk memakai pakaian mini dan menampakkan lekuk tubuh dengan alasan trend dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qur'an surat an-Nur ayat 31 adalah pendidikan etika berpakaian wanita muslimah dengan menundukkan pandangan, menutup aurat seluruh badan selain yang dikecualikan dan bukan berfungsi sebagai perhiasan.

Implementasi dari menutup seluruh badan selain yang dikecualikan (muka dan kedua telapak tangan) dengan mengenakan hijab, serta bukan berfungsi

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 282

sebagai perhiasan ini adalah sikap menjaga, melindungi mahkota dari harga diri kaum wanita sebagai bentuk rasa malunya. Wanita harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan ketenangan dalam dimensi kehidupan bermasyarakat. Konsep itulah yang sering dikenal dengan berpakaian syar'i.

Sebagai seorang muslimah, seharusnya sudah tidak lagi bermain-main didalam masalah kewajiban menutup aurat. Sebab menutup aurat itu merupakan insting paling dasar bagi manusia. Karena menutup aurat adalah salah satu karakteristik dasar yang membedakan antara manusia dan hewan. Oleh karena itu ketika Nabi Adam As melanggar larangan Allah, nampakla aurat mereka. Maka secara insting beliau segera menutup auratnya dengan daun-daun syurga. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 22:

فَدَلَّيْهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا  
 مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۚ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ  
 الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Artinya:

*Dia (syaitan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu dari pohon itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Qs. Al-A'raf: 7/22).<sup>17</sup>*

Demikianlah seperti firman Allah diatas wajibnya untuk menutupi aurat. Apapun model serta bentuk pakaian muslimah itu boleh boleh saja, asalkan mampu memenuhi aturan syar'i yang telah ditetapkan. Banyak model baju atau pakaian yang dapat digunakan sebagai penutup aurat, seperti daster, baju panjang,

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h.121



maupun baju yang semacamnya, karena didalam etika berpakaian wanita muslimah mengandung nilai-nilai pendidikan moral, dan keagamaan atau lebih persisnya dalam berpakaian terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berfungsi sebagai pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Islam serta dapat memenuhi aspirasi masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada masyarakat khususnya wanita muslimah agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Dalam persoalan pendidikan etika pakaian merupakan persoalan yang kompleks yang berhubungan banyak hal. Setiap bangsa mempunyai model pakaiannya sendiri yang berhubungan dengan kebudayaan dan tradisinya namun, tidak ada model pakaian yang melindungi seluruh anggota badan selain pakaian yang kita warisi dari Rasulullah SAW, seperti bersabda beliau:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya:

*“barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka,”* (HR. Ahmad).

Dari itulah sebabnya, Umar ra pernah mengirim tentara Islam sambil berpesan agar “mematikan” pakaian non Arab (orang-orang kafir pada saat itu) dan menghidupkan pakaian Arab. Namun di era globalisasi seperti saat ini, budaya populer akan sangat mudah ditiru sebagaimana, pengaruh teman dalam pergaulan seperti penjelasan Dari Abu Musa Al-Asy’ari r.a. bahwasannya Nabi SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَا فِيهِ

الْكَيْرِ، فَحَا مِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَ نَا فِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً. (متفق عليه)

Artinya:

*“Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapat bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapat bau busuk daripadannya.”* (HR. Muttafaq ‘Alayh)<sup>18</sup>

Pergaulan sangat berpengaruh didalam kehidupan karna teman terdekat dapat mempengaruhi pikiran dan juga tabiat tingkah laku di dalam masyarakat yang mana kalanya bertemaan dengan wanita sholeha yang menjaga aurat akan ikut menjaga aurat dan begitu juga sebaliknya apabila berteman dengan seorang yang senang memamerkan aurat akan seperti itu juga kepribadinya atau setidaknya mendapat keburukan darinya. Karna hal pertama yang dilihat dari seorang yaitu berpakaian untuk menentukan kwaitas diri seorang wanita bisa dikatakan taat kepada Allah, dengan berpakaian mengikuti ketentuan Allah.

Setiap wanita muslimah baik yang masih gadis maupun yang telah berumah tangga, pasti ingin disebut sebagai wanita shalihah, karena dalam Islam, wanita shaliha merupakan harta yang sangat berharga, bagi orang tua dan suami yang memilikinya. Pantaslah jika wanita-wanita Islam hampir semuanya ingin menjadi wanita yang shalihah. Tak terkecuali yang masih belum sepenuhnya menaati perintah Allah dan Rasul-nya, tetap ingin disebut wanita shaliha. Mereka sudah merasa shalihah menurut versi mereka sendiri. Padahal sebenarnya, tidaklah

---

<sup>18</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi\_Hadis-hadis pendidikan* (Jakarta: kencana, 2014), h. 223

mudah dan gampang. Keimanan dan ketakwaan jelas harus ada di dalam diri wanita-wanita shalihah terutama bagaimana cara mereka berpakaian.<sup>19</sup>

Menurut al-Thabari, *iman* adalah suatu kata yang menghubungkan pengakuan terhadap wujud Allah, kita-kitabNya, rasul-rasulNya dan membenaran pengakuan tersebut dengan perbuatan, sedangkan takwa adalah mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>20</sup>

Wanita sholeha yang beriman dan bertakwa, harus belajar untuk memperoleh ilmu dan merupakan hal yang wajib di lakukan, terutama masalah pakaian muslimah. Karena belajar sendiri adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan itu di tampilkan dalam sebuah peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, penampilan, daya fikir dan kemampuan-kemampuan yang lain, karena belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkai kegiatan bukan hanya sebagai peniru gaya trend di dalam suatu masyarakat.

Menuntut ilmu juga merupakan bagian dari belajar, maka sudah selayaknya manusia harus belajar dan menuntut ilmu. Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu baik dengan jalan mana, melihat dan mendengar, ilmu juga tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga di

---

<sup>19</sup> Mundhir Ar-Raisyi, *Wanita & Harga Diri\_Sebagai Tingkah Laku yang Berkaitan dengan Harga Diri Wanita*, ( Jombang: Lintas Media, 2007), h. 20

<sup>20</sup> Ashaf Shaleh, *Takwa Makna & Hikmahnya Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, Erlangga, 2017), h. 68

aplikasikan di kehidupan sehari-hari karna dari penerapannya menjadi suatu ibadah.<sup>21</sup>

Dari sejarah di atas rasa ingin tau dari penulis, untuk memahami lebih dalam pembahasan tentang etika berpakaian wanita muslimah dalam perspektif Al-Qur'an yang mana akan memahami bagaimana cara berpakaian muslimah sesuai dengan syariat Islam sebagai sumber utamanya yaitu al-Qur'an tidak hanya dalam teori saja tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam penjelasan diatas maka si penulis ingin mengetahui "Nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian wanita muslimah perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31".

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah kristalisasi atau pengerucutan dari latar belakang masalah, yang berupa serangkaian pertanyaan penelitian.<sup>22</sup> Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yaitu dalam kajian skripsi ini, Apa saja *Nilai-nilai Pendidikan dalam etika berpakaian perspektif al-Qur'an surat an-Nur ayat 31* ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm 21.

<sup>22</sup> Suyadi, *Ibid*, h.86

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian wanita muslimah perspektif al-Qur'an surat an-Nur ayat 31
2. Menyadarkan Orang Tua dan masyarakat bahwa pentingnya memberikan pendidikan tentang etika berpakaian terkhususnya wanita agar menjauhi perzinahan dan perilaku tidak senonohan dari orang yang usil

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pemikiran yang positif dalam rangka pentingnya pendidikan etika berpakaian wanita muslimah dalam suatu masyarakat.
2. Memperluas wawasan tentang pentingnya pendidikan etika berpakaian wanita muslimah bagi penulis, serta untuk memenuhi syarat akademik dan menyelesaikan studi di fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Bagian ini berisi tentang tinjauan berbagai penelitian yang relevan dan telah ada sebelumnya, sejauh penulis dapat menjangkaunya.<sup>23</sup> Tinjauan pustaka berisi deskripsi beberapa penelitian yang terkait atau relevan.<sup>24</sup> Penelitian terhadap Pendidikan nilai-nilai etika berpakaian wanita muslimah khususnya dalam perspektif Al-qur'an surat An-Nur ayat 31 sejauh yang penulis ketahui belum pernah diteliti, namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan pakaian wanita dalam bahasan lainnya dan juga terdapat beberapa setelah penulis telusuri

---

<sup>23</sup> Suyadi, *Ibid*, h.91

<sup>24</sup> Suyadi, *Ibid*, h.126

melalui website-website yang ada di internet serta di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Herda Permata Sari, *Berbusana Muslimah dalam perspektif syariat Islam*, IAIN Raden Intan Lampung Jurusan pendidikan Agama Islam tahun 2016. Dalam penelitian ini untuk mengetahui berbusana muslimah yang ada di jurusan PAI apakah sudah sesuai dengan perspektif syariat Islam yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan jenis dan sifat penelitian *Fiel Research*, metode kualitatif *Library Reasearch*.
2. Eni Widahyanti, *Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat menggunakan jilbab*, IAIN Raden Intan Lampung Jurusan pendidikan Agama Islam tahun 2017. Dalam penelitian ini untuk mengetahui penyebab masalah kurangnya minat menggunakan jilbab pada remaja Desa Margoyoso Sumberjo Tanggamus metode kualitatif *Library Reasearch*.
3. Laely Rahmawati, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Ahzab 59 dan QS. An-Nur 31*, IAIN Raden Intan Lampung Jurusan pendidikan Agama Islam tahun 2017, Dalam penelitian ini untuk mengetahui berbusana muslimah yang ada di jurusan PAI apakah sudah sesuai dengan perspektif syariat Islam yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan jenis dan sifat penelitian metode kualitatif *Library Reasearch*.
4. Rido Ahmadar, *Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Berbusana*, UIN Raden Intan Lampung Jurusan pendidikan Agama Islam tahun 2018, Dalam penelitian ini untuk mengetahui cara berbusana muslimah dalam



pandangan ulama masa lalu dan cendikiawan kontemporer M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan jenis dan sifat penelitian metode kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan *Library Research* dengan sifat penelitian deskriptif.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yaitu membahas langkah-langkah konkret yang disusun secara detail dan sistematis.<sup>25</sup> Metode merupakan suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu secara benar. Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengolaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

Untuk melakukan suatu penelitian agar lebih sistematis, terarah serta sampai pada tujuan yang diinginkan, maka diuraikan beberapa hal dibawah ini:

### **1. jenis penelitian dan Sifat penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian literatur yang sering juga disebut dengan istilah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Noeng Muhadjir, penelitian keperpustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.<sup>26</sup> Data berupa informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam

---

<sup>25</sup> Suyadi, *Skripsi Dalam 30 Hari* (Jogjakarta: Diva Press, Cetakan ke IV, 2013), h. 128

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 64

kepuustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>27</sup>

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian literatur ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan merupakan suatu data yang di peroleh secara langsung dari sumbernya yang asli (Data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian).<sup>28</sup> Dengan kata lain data primer benar-benar harus disajikan secara autentik. Mengenai kaitannya dengan penulisan ini, penulis menggunakan sumber primer yakni:

- 1) *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Karya Departemen Agama RI
- 2) *Tafsir Al-Misbah*, Karya M. Quraish Shihab
- 3) *Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fatir*, Karya Muhammad Ali Ash-Shabuny

---

<sup>27</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.157

<sup>28</sup> Suyadi, *Ibid*, h, 64

4) *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tidak langsung sebagai data penunjang yang dapat memperkaya penelitian. Sifatnya interpretasi peneliti lain atas pemikiran tokoh utama.<sup>29</sup> Tujuan selanjutnya untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya-karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti:

- 1) *Jilbab Wanita Muslimah menurut al-Qur'an dan Sunnah* karya, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
- 2) *Jilbab tiada lagi alasan untuk tidak mengenakannya* karya, Dr. Amaani Zakariya Ar-Ramaadi
- 3) *Hijab Busana Muslimah sesuai syariat dan fitrah* karya, Abdulaziz bin Marzuq Ath-Tharifi
- 4) *Rambu-rambu syari'at praktis fiqih wanita* karya, Dr. Shalih bin Fausan bin Abdillah Al-fauzan
- 5) *Wanita & Harga Diri\_Berbagai tingkah laku yang berkaitan dengan harga diri wanita* karya, Imam Mundhir Ar-Raisyi

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu metode yang digunakan penulis dalam merekam data (informasi) yang dibutuhkan.<sup>30</sup> Penulis akan menggunakan teknik kepustakaan (*Library research*), teknik pengumpulan data secara

---

<sup>29</sup> Suyadi, *Ibid*, h. 65

<sup>30</sup> Suyadi, *Ibid*, h. 95

dokumenter. Teknik pengumpulan data secara dokumenter adalah mengumpulkan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder kemudian men-*display*-nya selanjutnya, dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai rumusan masalah. teknik pengumpulan data dengan melalui telaah tentang teori-teori yang terkait atau studi dari berbagai laporan penelitian dan buku literatur yang relevan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah dengan cara mengorganisasikan secara sistematis, mencermati dengan kritis, dan selalu menggunakan pendekatan filosofis. Dengan teknik analisis data seperti ini, diharapkan ditemukan gagasan atau teori yang menjadi objek penelitian.<sup>31</sup>

Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu: penelitian yang dilakukan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan menggunakan data yang relevan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam media, gambar, suara maupun tulisan. Adapun penulis menggunakan langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih, merumuskan dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji

---

<sup>31</sup> Suyadi, *Ibid*, h. 66

- b. Menyusun pembahasan dan kerangka untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis data yang terkumpul dan mengklarifikasi sesuai kebutuhan secara tepat.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif\_Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Ke 2* (Jakarta: Prenada Media Group, Cetakan ke VII, 2015), h. 163-165

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Menutup Aurat dalam Islam

Aurat secara bahasa berasal dari *'aara* dari kata tersebut muncul derevasi kata bentukan baru dan makna baru juga. Bentuk kata *'awira*: menjadikan buta sebelah mata, *'awwara*: menyimpangkan, membelokkan dan memalingkan, *a'wara*: tampak lahir auratnya, *al-'awaar*, cela atau aib, *al-'wwar*: yang lemah penakut, *al-'aura*: kata-kata dan perbuatan buruk keji dan kotor, sedangkan *al-'aurat* adalah segala perkara yang dirasa malu.

Menurut senada aurat adalah sesuatu yang terbuka, tidak tertutup, kemaluan, telanjang, aib dan cacat. Jadi makna aurat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menjadikan seseorang ditutupi karena perasaan malu atau rendah diri jika sesuatu itu kelihatan atau diketahui orang lain.

Secara maknawi kata aurat adalah yang berarti segala sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu atau mendapatkan aib (cacat), entah perkataan, sikap ataupun tindakan, aurat sebagai bentuk dari suatu kekurangan masa sudah seharusnya ditutupi dan tidak dibuka atau dipertontonkan dimuka umum.<sup>1</sup>

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekadar perhiasan. Islam mewajibkan setiap laki-laki dan wanita untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Bertelanjang adalah suatu perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh. Langkah pertama Islam

---

<sup>1</sup> Muthmainnah Baso, *Aurat Dan Busana* (Jurnal Al-Qadau Volume 2 No 2/ 2015), h.187



dalam usaha mengokohkan bangunan masyarakatnya adalah melarang bertelanjang dan menentukan aurat laki-laki dan perempuan, karena aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan.<sup>2</sup>

Menutup aurat termasuk hijab bagi wanita dan merupakan ibadah rabbani yang selaras dengan fitrah manusia.<sup>3</sup> Fitra seorang manusia adalah dia akan merasa nyaman dengan menutup auratnya dan merasa risih jika auratnya terbuka dari itu hendaklah ia menggunakan pakaian.

#### 1. Pengertian Berpakaian Muslimah

Dalam kamus bahasa Arab, pakaian berarti *hijab* yakni yang digunakan secara umum untuk segala jenis pakaian yang dalam (gamis, longdress, kebaya) dan pakaian wanita bagian luar yang menutupi semua bagian tubuhnya seperti halnya mantel, dan jas. Sedangkan Muslimah adalah wanita pemeluk agama Islam yang berserah diri menaati segala perintah Allah. Secara singkat dapat kita pahami pakaian wanita muslimah yaitu pakaian yang telah ditetapkan Allah atau di masyarakat sekarang dapat disebut hijab.

Adapun pengertian hijab adalah pembatas yang menutupi dari dua hal, seperti tembok, kain, atau kayu. Kata hijab dalam al-Qur'an dan Sunnah tidak selalu bermakna pakaian. Sebagai mana makna hijab adalah pembatas antara dua hal atau dua belah pihak seperti pada kondisi tertentu, hijab mengandung makna pemisah antara wanita dan laki-laki. Namun di dalam makna hijab dari kisah Isa bin Maryam sering digunakan oleh para

---

<sup>2</sup> Muthmainnah Baso, *Ibid*, h. 188

<sup>3</sup> Abdulaziz Bin Marzuq Ath-Tharifi, *Ibid*, h. 20

fukaha dan penulis pada zaman ini, mereka mengatakan mereka mengartikan kata hijab dengan segala jenis pakaian yang ada di badan yang dimaksud adalah badan wanita dan hijab juga berarti pakaian yang menutupi kepala dan wajah.<sup>4</sup> *Hijab* dalam pakaian wanita terdiri; *khimar*, *jilbab* dan *cadar*, Adapun pengertiannya yaitu:

a. *Khimar*

kata *khimar* merupakan masdar dari kata *khammara yukhammiru takhmiran* yang artinya *ghaththa* (menutupi, menutupkan). Oleh karena itu, minuman memabukkan dinamakan *khamr* karena jika diminum dapat menutupi akal sehat. *Khimar* adalah pakaian yang dikenakan wanita di kepala hingga menutup bagian bawahnya. Khimar juga disebut nashif. Khimar digunakan untuk menutupi dan menyelubungi 3 anggota badan yaitu; Kepala, Dada, dan wajah.<sup>5</sup>

b. *Jilbab*

*Jilbab* adalah kain yang lebih longgar dari pada *khimar*, digunakan untuk menutupi badan bagian atas dan tengah. Tetapi jilbab lebih pendek dari pada selendang, jilbab dibiarkan menjulur hingga menutupi wajah dan dada, jilbab lebih mirip abaya yang digunakan saat ini akan tetapi bukan setelan atau dapat disebut *qina'* atau *mula'ah*.<sup>6</sup> Selain itu jilbab juga berarti pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat dan Fitrah* (Solo: Al-Qowam, 2015), h 39-42

<sup>5</sup> Abdul Aziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Ibid*, h.44-47

<sup>6</sup> Abdul Aziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Ibid*, h.51

wanita dan auratnya, yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>7</sup>

c. *Cadar*

*Cadar* adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, minimal untuk menutupi hidung dan mulut, sehingga hanya kedua mata yang tampak. Dalam bahasa Arab, *cadar* disebut *khimar*, *niqab*, sinonim dengan *burqa*. Sementara didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), *cadar* berarti penutup kain kepala. Dengan demikian dapat dipahami *cadar* adalah pakaian perempuan yang menutupi bagian kepala dan wajah sehingga yang nampak hanya mata.<sup>8</sup>

Adapun penggunaan *cadar* hukumnya *sunnah*, memakai *cadar* sudah dikenal dari zaman Nabi SAW, dan bahwa para istri beliau mengenakannya, sebagaimana diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, bahwa ia berkata: "Kami menutupi wajah-wajah kami dari kaum laki-laki, dan kami sebelum itu menyisir rambut dalam *ihram*", dan dari Shafiyah Binti Syaibah, bahwa ia berkata: "Aku pernah melihat 'Aisyah melakukan *thawaf* di Ka'bah dengan mengenakan *cadar*".<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Amaani Zakariya Ar-Ramaadi, *Jilbab\_Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenakannya* (Solo: T-Tibyan Cetakan ke X, 2017), h. 15

<sup>8</sup> Lisa Aisiyah Rasyid, Rosdalina Bukido. *Problemтика Hukum Cadar Dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018 Institut Agama Islam Negri (IAIN Manado), h. 77

<sup>9</sup> Syaih Muhammad Nasirudin Al AlBani, *Ibid*, h. 113

## 2. Perintah Berpakaian Pada Wanita Muslimah

### a. Qs. Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا



Artinya:

“Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab, 33/59)

### b. Qs. An-Nur: 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman: Agar mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya,.. “(QS. An-Nur: 24/31)

- c. Hadits, Anas bin Malik ra melihat Umi Kulsum, putri Nabi, menegnakan sutra bergaris. Nabi telah menjelaskan tentang perhiasan emas dan sutra, beliau bersabda: “Dua benda ini (emas dan sutra) adalah haram dipakai laki-laki dari umatku dan boleh dipakai perempuan”.

- d. Ummu Salaama ra bertanya kepada Rasulullah ketika menjelaskan tentang sarung . “ *Bagi wanita, wahai rasulullah?*” beliau menjawab, “*Longgarkan sejengkal.*” Ummu salamah berkata,, “*Jika tersingkap .*” “Rasulullah bersabda, *maka sehasta dan tak lebih dari itu.*” Dan telah diriwayatkan bahwa beliau memberikan keringanan bagi kaum wanita yang menyeret bagian bawah pakaian mereka melalui tempat yang kotor, kemudian melalui tempat yang bersih, bahwa itu telah mensucikan bagian bawah kain mereka itu.<sup>10</sup>
  - e. Amru bin syu’aib berkata bahwa Rasulullah bersabda, “*Makanlah, minumlah, dan pakailah pakaian selama tidak berlebih-lebihan dan tidak angkuh* “(tidak takabur atau sombong).
3. Syarat-syarat pakaian muslimah
- Adapun syarat-syarat berpakaian wanita muslimah yaitu:
- a. Meliputi seluruh badan, selain yang dikecualikan yaitu kedua telapak tangan dan muka
  - b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan
  - c. Tebal, tidak tipis
  - d. Longgar, tidak ketat
  - e. Jangan diberi parfum atau minyak wangi
  - f. Jangan menyerupai pakaian laki-laki
  - g. Jangan menyerupai pakaian wanita-wanita kafir

---

<sup>10</sup> Muhammad nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*, (Solo: Cetakan ke XI, At-Tibyan), h.151-152

h. Bukan pakaian untuk mencari popularitas.<sup>11</sup>

Tujuan dari syarat-syarat berpakaian adalah untuk menutup aurat. Aurat itu sendiri yakni, setiap yang dirasa buruk jika ditampakkan. Disebut juga *as-sau'ah* karena memperlihatkannya merupakan perbuatan buruk yang menjelekkan pelakunya, jika ia memiliki fitra yang suci, lantaran akan muncul celaan dan hinaan yang menyimpannya.

Menutup aurat dari pandangan mata adalah wajib berdasarkan akal dan syariat, karena ada unsur keburukan dan kejelekan ketika ditampakkan. Tujuan utama dari pakaian adalah menutup anggota tubuhnya yang merupakan fitrahnya sebagai manusia, melindungi dirinya dari cuaca yang berganti-ganti, dan sebagai perhiasan dan keindahan. Allah SWT berfirman:

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ  
ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

*“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.* (Al-A'raaf: 7/26)<sup>12</sup>

Dalam hal ini Allah berbicara kepada anak adam (umat manusia) keseluruhan, dimana dia telah memberikan anugrah terbesar kepada mereka, yaitu pakaian dengan segala jenisnya. Pakaian yang berfungsi sebagai perhiasan dan keindahan yang mengantarkan menjadi pribadi yang

<sup>11</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ibid*, h 46

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Deponegoro, Cetakan ke X., 2005, h.121



sempurnah. Dalam ayat ini juga Allah menjelaskan fungsi pakaian dalam tiga unsur, yaitu:

- 1) Menutup aurat
- 2) Untuk keindahan dan perhiasan, termasuk juga sebagai pemelihara dari panas dan dingin
- 3) Pakaian taqwa atau “libasut-Taqwa”. Ketakwaan kepada Allah adalah busana hati yang bisa melindungi manusia dari perbuatan jahat. Dengan kata lain yang indah memang baik, namun jauh lebih baik memperelok jiwa dengan taqwa atau berpakaian taqwa.

Apabila wanita tidak menutup auratnya dapat jatuh pada dosa yang berlapis-lapis. *Pertama*, berdosa karena melanggar aturan agama yang mengharuskan untuk menutup aurat. *Kedua*, berdosa karena menyebabkan timbulnya syahwat para lelaki yang memandangnya. Dan *terakhir*, berdosa karena maksiat atau perzinaan terhadapnya, yang mungkin saja dilakukan oleh para lelaki yang syahwatnya terpancing karena melihat auratnya.<sup>13</sup>

Kenyataan yang terjadi disekeliling kita, banyak sekali kasus pemerkosaan yang terjadi terhadap perempuan. Penyebab paling umum adalah dikarenakan kaum laki-laki mudah terangsang dan cara berpakaian kaum perempuan yang mengumbar auratnya, serta perilaku mereka yang tak terjaga. Seperti yang kita ketahui saat ini, tayangan tv, media cetak, dan media jenis lainnya seolah berlomba-lomba menjual

---

<sup>13</sup> Iman Rachman, *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup\_Renungan Harian untuk keluarga sakinah* (Jakarta: Erlangga, 2011), h.116

aurat perempuan, apakah itu dalam bentuk acara kontes kecantikan, pemilihan model dan idola, tayangan video clip dan lain-lain. Tentu saja, laki-laki yang lemah imannya menyambut hal semacam itu, dan lagi pula dapat menghasilkan uang banyak.

Hal-hal tersebut tentulah justru merendahkan dan mengancam derajat kaum perempuan itu sendiri. Bukankah sebutir permata yang berharga mahal biasanya akan disimpan didalam sebuah kotak perhiasan yang cantik, lalu di simpan dengan aman di tempat yang tertutup? Sementara barang-barang murahan biasanya dibiarkan terbuka, sehingga bisa saja di kerubungi lalat dan aneka kotoran.

Perumpamaan wanita pun demikian adanya. Mereka yang menjaga kesuciannya dari pandangan liar kaum laki-laki dengan menutup aurat sesuai dengan aturan agama, dan menjaga lisan sebagai pelakunya, maka insya Allah akan menjelma sebagai insan yang bernilai tinggi di hadapan Allah SWT maupun di mata manusia. Sedangkan wanita yang dengan bangganya memakai pakaian ekstra ketat serta menonjolkan lekuk tubuhnya, bahkan membiarkan sebagiannya terbuka, secara sadar maupun tidak, telah menjajakan tubuhnya untuk dinikmati para lelaki mata keranjang.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Iman Rachman, *Ibid*, h.115

## B. Nilai-nilai Pendidikan

### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehigga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, di inginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai serta menjiwai tindakan seseorang lebih dari sekedar keyakinan, menyangkut pola fikir dan tindakan yang memberi makna pada hidup.

Menurut Kalven dikutip di dalam buku Sutarjo Adisusilo, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari prilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan secara sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dari defenisi diatas, kita dapat menarik definisi baru yaitu nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.

---

<sup>15</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter\_Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ,Cetakan ke III, 2014), h.56

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Karna manusia adalah mahluk yang memerlukan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan, pertolongan sejak awal kepadanya adalah pendidikan (*tarbiyah*). Yang diberikan kepadanya ada dalam dua bentuk pertolongan yaitu:

*Pertama*, perawatan dalam bentuk fisik yang mana meberinya makanan yang bergizi, merawat fisiknya dengan sebaik-baiknya, memeriksa kesehatan dan merawatnya, menyediakan tempat tinggal yang layak, pakaian yang pantas untuk dipakai, demikian seterusnya, dan memberikan pendidikan jiwanya.

*Kedua*, pertolongan dalam pembentukan rohani, yang terpenting ialah pendidikan terhadap seluruh potensi rohani manusia yang telah Allah berikan kepadanya. Ada empat potensi rohani manusia; akal, kalbu, nafs, dan roh. Keempat potensi ini perlu di didik agar menjadi muslim dalam arti sesungguhnya. Seperti di dalam firman Allah SWT, QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.* (An-Nahl: 16/78)

Seperti ayat diatas tugas dari pendidikan untuk memberdayakan potensi yang ada itu semuanya, akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui, seperti kalbu; manusia dididik supaya melahirkan watak dan sifat-sifat terpuji. Serta nafs perlu dididik agar dia dapat mengendalikan tarikan nafsu yang negatif yang merusak kehidupan manusia. Di dalam implikasinya pendidikan Islam itu haruslah dapat mewujudkan hubungan seseorang harmonis dengan Allah, manusia dan alam semesta sehingga bisa menjadi khalifah Allah di bumi.<sup>16</sup>

Adapun pengertian pendidikan dikemukakan beberapa pendapat yaitu:

- a. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan
- b. Muhammad Fadhil jamali, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).

---

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat* (Jakarta: Kencana 2014), h. 11-12

- c. Hasil konferensi Internasional pendidikan Islam, pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmuan, bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>17</sup>

### 3. Sumber, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

#### a. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, ucapan para sahabat (mazhab al-shahabi), kemaslahatan umat (mashalih al mursalah), tradisi atau adat yang sudah di praktikkan dalam kehidupan masyarakat, dan hasil ijtihad para ahli.

#### b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar atau landasan digunakan dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dan pada intinya berarti sesuatu yang berada dibawah. Namun dari segi fungsinya mengandung arti yang utama, penting dan pokok. Begitu juga pendidikan Islam harus mempunyai landasan untuk sebagai dasar pijakan tujuan dalam proses pendidikan Islam agar menjadi jelas tujuannya. Macam-macam dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Dasar religius

---

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Ibid*, h. 13

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengemukakan dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dengan begitu dasar religius berarti ialah dasar yang bersifat *humanisme teocentris*, yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT, dan dapat pula berarti dasar yang mengarahkan manusia agar berbakti, patuh dan tunduk kepada Allah SWT, dalam rangka dalam rangka memuliakan manusia. Dasar religius seperti inilah yang harus dijadikan dasar bagi perumusan berbagai komponen pendidikan.<sup>18</sup>

## 2) Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dalam filsafat dijumpai pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

## 3) Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Dalam hubungannya dengan ilmu pendidikan, berbagai manfaat dan tujuan ilmu pengetahuan tersebut

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Prenadamedia Group 2016), h. 91-92

seperti: Ilmu Psikologi, Ilmu Sejarah, Ilmu Sosial dan Budaya, Ilmu Ekonomi, Ilmu Politik, dan Ilmu Administrasi.

c. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan.<sup>19</sup> Sedangkan dalam bahasa arab peristilahan tujuan pendidikan berkenaan dengan tujuan akhir yang disebut *ghayyat*, ada juga peristilahan *ahdaf* yang digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dan dapat dimiliki seseorang berkenaan dengan tinjauan luas yang menyiratkan hal ini sangat diperlukan, juga berarti menempati sasaran yang lebih dekat. Ada juga istilah *muqashid* berasal dari *qashada*, pengertiannya adalah membawa kepada hasil yang dikehendaki.

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan ada beberapa bentuk tujuan diantaranya: tujuan khusus, tujuan umum, dan adanya tujuan akhir.<sup>20</sup> Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari beberapa pendapat para pakar pendidikan yaitu:

1) Tujuan Akhir

Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik, sedangkan Athiyah menhendaki tujuan akhir pendidikan

---

136 <sup>19</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), h.

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Ibid*, h.78



Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Munir mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang sempurna. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

## 2) Tujuan umum

Tujuan pendidikan yaitu yang harus dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, oleh sistem pendidikan Islam, baik dengan sumber dan dasar cara pengajaran atau yang lainnya tanpa batas ruang dan waktu. Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya *insan kamil* dengan pola takwa.

*Insan kamil* merupakan manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya yaitu makhluk Allah SWT yang mulia dengan akalunya, perasaannya, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah SWT di bumi dalam hal ini pendidikan Islam lebih mengedepankan bagaimana harus mampu mengembangkan potensi yang ada dalam anak. Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah Allah SWT, dan

sebagai ‘Abdu Allah. ‘Atiyah al-Abrasyi, mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, yaitu: Membantu pembentukan akhlak yang mulia, Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat, Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*), Menyiapkan peserta didik dari segi profesional dan Persiapan untuk mencari rezeki.<sup>21</sup>

### 3) Tujuan Khusus

Perubahan-perubahan yang diingini yaitu yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk dibawah tiap-tiap tujuan (*operasionalisasi*) dari pada tujuan-tujuan umum. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat relatif terkandung fleksibilitas, maksudnya tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai dengan kultur cita-cita dan falsafah bangsa, keadaan zaman, tempat dan waktu namun tetap tidak bertentangan dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam dimana pendidikan itu diselenggarakan, Minat serta bakat, dan kesanggupan peserta didik dan tuntutan situasi kondisi pada waktu tertentu.

Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan

---

<sup>21</sup> Haidar Putra Daulay, *Ibid* , h. 16

khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>22</sup>

### C. Etika Berpakaian Wanita Muslimah

#### 1. Pengertian Pendidikan Etika

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran-an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Sedangkan Orang-orang berasal dari bahasa Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan berarti usaha membantu manusia menjadi manusia.<sup>23</sup>

Karna pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung juga di luar kelas. Sedangkan pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.<sup>24</sup>

Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika membicarakan kebiasaan (perbuatan) berdasarkan intisari/ sifat dasar manusia: baik-buruk. Jadi etika adalah

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Ibid*, h.61-64

<sup>23</sup> Ahmad Tafsi, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Rosda, 2016), h.33

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Ibid*, h. 11

teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya.<sup>25</sup> Sedangkan Secara bahasa (etimologis) etika sama dengan akhlaq Oleh karena itu ungkapan akhlaq dalam islam seimbang dengan etika Islam. Ibn Al-Jauzi, menjelaskan bahwa Al-Khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalqah (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan di usahakan seseorang.<sup>26</sup>

Etika menurut William C. Frederick didefinisikan sebagai “*A set of rules that define right and wrong counducts*”. Seperangkat aturan/ undang-undang yang menentukan pada prilaku benar dan salah. Etika merupakan suatu studi moralitas. Kita dapat mendefinisikan moralitas sebagai pedoman atau standar bagi individu atau masyarakat tentang tindakan benar dan salah atau baik dan buruk. Dengan perkataan lain bahwa moralitas merupakan setandar atau pedoman bagi individu atau kelompok dalam menjalankan aktifitasnya.<sup>27</sup>

Masalah etika merupakan pembahasan yang paling dekat dengan tuntunan agama Islam. Karena didalam etika menjelaskan tentang prilaku dan sikap yang baik, tidak baik atau buruk, prilaku yang berdemensi pahala dan dosa sebagai konsekuensi perilaku baik dan buruk atau jahat menurut tuntunan agama islam dimana di dalamnya ditemukan norma dan

---

<sup>25</sup> Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h.258

<sup>26</sup> Rosihon Anwar, Saehudin, *Ibid*, h.256

<sup>27</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profisional\_Konsep, strategi dan Mutu Pendidik di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) h. 38-39

ketentuan-ketentuannya sebagaimana yang telah dilakukan ketika ilmu fiqh dan ulama kalam di dalam zamannya.

Etika dalam islam mengacu pada dua sumber yaitu Qur'an dan Sunnah atau Hadits Nabi. Dua sumber ini merupakan sentral segala sumber yang membimbing segala perilaku dalam menjalankan ibadah, perbuatan atau aktivitas umat islam yang benar-benar menjalankan ajaran Islam. Tetapi dalam implementasi pemberlakuan sumber ini secara lebih substantif sesuai dengan tuntutan perkembangan budaya dan zaman yang selalu dinamis ini diberlakukan suatu proses penafsiran, ijtihad baik bersifat kontekstual maupun secara tekstual.<sup>28</sup>

## 2. Nilai dan Tujuan Pendidikan Etika Berpakaian

Secara filosof, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering di sebut filsafat nilai, sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, edilogi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang mana berfungsi sebagai petunjuk *huda*, penerang jalan hidup *bayyinat*, pembeda antara yang benar dan salah *furqan*, penyembuh penyakit hati *syifa'* nasihat atau petuah *mau'izah*, dan sumber informasi *bayan*.

Al-qur'an menyatukan sikap dan pandangan manusia kepada satu tujuan, yaitu Tauhid. Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan miniatur dari

---

<sup>28</sup> Ali Mudlofir, *Ibid*, h. 40

kemahaluasan ilmu Allah yang tak tertandingi dan tidak hanya sebagai petunjuk bagi umat tertentu dan untuk priode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal, sepanjang waktu dan zaman. Nilai-nilai qur'ani secara garis besar adalah nilai kebenaran (*metafisi* dan *saintis*) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia membina kehidupan dan penghidupannya.<sup>29</sup>

Secara normatif, tujuan yang ingin di capai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan.

- a. Dimensi spritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah. Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan akhlak alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia tidak berbeda dengan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai kehidupannya. Rasulullah SAW, merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, seperti sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".
- b. Dimensi Kultural (budaya), yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, Deminsi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim

---

<sup>29</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press cetakan ke II, 2005), h.3-6

sebagai individu yang yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap, dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan pakaian merupakan salah satu persoalan pokok yang menyangkut peradaban manusia, yakni kebutuhan akan sandang disamping kebutuhan lainnya. Selain itu cara berpakaian termasuk kebudayaan yang menentukan nilai kepribadian seorang dalam masyarakat lembaga bahkan suatu negara.

- c. Dimensi Intelektual (kecerdasan), yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif, dalam pandangan psikologi merupakan suatu proses dari analisis, kreativitas, dan praktis. Pakaian seseorang dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Identitas seseorang dan pola berfikir serta setatusnya akan dapat diketahui dari pakaian. Pakaian tidak saja tampak pada tataran nilai-nilai etika dan estetika, tetapi juga pada pola pikir, tingkah laku dan keterampilan. Tegasnya dimensi ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-qur'an dalam pendidikan.<sup>30</sup>

Tujuan pendidikan etika berpakaian adalah sesuatu yang harus dicapai berlandaskan wahyu sebagai sistem pengaturan kehidupan manusia, yang merupakan sumber pertama yang melandasi filosofi dalam menentukan kriteria nilai baik dan nilai buruk. Adanya misi Nabi Muhammad Saw. Dengan landasan wahyu Qur'an dan Hadits dimana

---

<sup>30</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Ibid*, h.7-9

beliau diutus ke muka bumi sebagai rasul guna mengemban untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak umat manusia. Ini jelas indikasi bahwa masalah etika dalam kehidupan umat islam adalah yang di cita-citakan dan dibutuhkan oleh umat manusia dalam pergaulan hidupnya dan dalam sikap dan perilakunya terhadap hidup dan kehidupan bersama dalam mengemban fungsi kehidupan di dunia.

Disamping itu, Islam dengan wahyu Al-Qur'an sangat mencela dan melarang atas prilaku yang buruk dan merugikan terhadap diri sendiri, sesama manusia dan dan lingkungan. Bahkan Allah sangat melaknat terhadap manusia atau kaum yang melakukan kejahatan dan kemungkaran dan membuat bencana kerusakan dimuka bumi ini. Pada al-qur'an surat Muhammad ayat 22-23, Allah berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾  
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Artinya:

*“Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”.*

*“Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka”. (QS. Muhammad: 47/22-23)<sup>31</sup>*

Dari sini jelas bahwa landasaan filosofis etika dalam Islam mengacu pada wahyu atau firman Allah atau Al- Qur'an dan Sunnah Rasul. Disamping juga mengacu pada hasil kajian filosofis para mujtahid

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 406



yang terbimbing kemakrifatannya dan teruji kesalihannya.<sup>32</sup> Etika merupakan ilmu tentang norma, nilai dan ajaran moral. Etika merupakan filsafat merefleksikan ajaran moral. Pemikiran filsafat mempunyai lima ciri khas, yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif (tidak sekedar melaporkan pandangan moral, tetapi menyelidiki bagaimana pandangan moral yang sebenarnya).

Fungsi etika tidak langsung membuat manusia lebih baik, tetapi hanya ajakan moral. Etika merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis terhadap berbagai moralitas yang membingungkan.<sup>33</sup> seperti ingin menampilkan keterampilan intelektual berargumentasi secara rasional dan kritis atau berfikir filosofis.

Dalam agama etika tidak dapat menggantikan agama. Orang yang beriman orientasi dasar kehidupannya dari agamanya. Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral. Pemeluk agama memerlukan orientasi dasar kehidupan dalam agamanya akan tetapi, agama memerlukan keterampilan etika agar dapat memberikan orientasi, bukan sekedar induktifikasi. Hal ini disebabkan empat alasan sebagai berikut:

- 1) Orang yang beragama mengharapkan agar ajaran agamanya rasional. Ia tidak puas mendengar, bahwa tuhan memerintahkan sesuatu, tetapi ia juga ingin mengerti mengapa tuhan memerintahkannya. Etika dapat membantu menggali rasionalitas agama.

---

<sup>32</sup> Ali Mudlofir, *Ibid*, h. 41

<sup>33</sup> Yadi Purwanto, *Etika Profesi\_Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 44

- 2) Sering kali ajaran moral yang termuat dalam wahyu mengizinkan interpretasi yang saling berbeda, bahkan bertentangan.
- 3) Karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat maka agama menghadapi masalah moral yang secara langsung tidak disinggung dalam wahyu. Misalnya bayi tabung dan reproduksi manusia dengan gen yang sama.
- 4) Adanya perbedaan antara etika dan ajaran moral. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional semata sedangkan agama pada wahyunya sendiri. Oleh karena itu, ajaran agama hanya terbuka pada mereka yang mengakuinya, sedangkan etika terbuka bagi setiap orang dari semua agama dan pandangan dunia.<sup>34</sup>

Etika Berpakaian bukan hanya suatu simbol budaya dan peradaban manusia, namun lebih dari pelaksanaan ajaran Islam guna mengangkat derajat manusia yang berbeda dengan makhluk lain seperti hewan. Oleh karena itu Islam mengatur tata cara berpakaian, adab kesopanan pakaian sebagai etika berpakaian dalam Islam seperti:

- a) Setiap memulai suatu pekerjaan hendaknya membaca “Basmallah” dengan lafadz “bismillahirrohmaanirrohim”, agar semua pekerjaan kita senan tiasa diberkahi oleh Allah subhaanahu Wa Ta’alaa.
- b) Membaca do’a ketika membuka pakian atau mengambil pakaian dari tempatnya, dengan do’a :

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

---

<sup>34</sup> Yadi Purwanto, *Ibid*, h. 46

Artinya:

“ Dengan menyebut nama Allah yang tiada Tuhan selain Dia”.

- c) Membaca do'a ketika memakai pakaian :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَمِنْ خَيْرِ مَا هُوَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ

Artinya:

“ Ya Allah aku mohon kebaikan kepada-Mu dari pakaian ini. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan / keburukan pakaian ini dan dari keburukan sesuatu yang terdapat di pakaian ini”.

- d) Membaca do'a ketika memakai pakaian baru, Rasulullah bersabda,:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقْنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ

Artinya:

“segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian dan rezki kepadaku tanpa jerih payah dan kekuatan dariku”. Maka akan diampuni segala dosanya yang telah lalu dan yang akan datang”. (HR. Abu Daud)

- e) Memulai berpakaian dengan anggota bagian kanan
- f) Tidak berpakaian yang menyerupai lawan jenis (lelaki)
- g) Tidak berpakaian menyerupai orang yang non Islam
- h) Tidak menggunakan wangi-wangian yang menimbulkan fitnah dan rangsangan nafsu
- i) Hendaklah mengenakan hijab, jilbab karna pakaian tersebut menutup seluruh badan (auratnya)
- j) Hendaklah pakaian itu yang wajar dan beradap, bukan berupa perhiasan yang mencolok, yang aneh-aneh baik potongannya

maupun memiliki warna warni yang menarik, yang menimbulkan fitnah dan perhatian.

- k) Hendaklah jilbab dan jilbab menutup seluruh badan (auratnya), tidak tipis, transparan, tidak sempit, tidak ketat, tidak menampilkan lekuk tubuh dan aurat
- l) Hendaknya tidak memakai pakaian yang model yang aneh-aneh agar berbeda dengan kebanyakan orang, dan memakainya dengan perasaan sombong dan takabur.<sup>35</sup>

Nilai dan tujuan pendidikan etika berpakaian menurut penulis merupakan sesuatu adab yang mendasari semua persoalan dalam perjalanan menuju Allah. Etika yang buruk akan merusak semua nilai *suluk* yang dilakukan seseorang termasuk dalam masalah etika berpakaian harus sesuai dengan ketentuan Allah. Karena tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ada etika terhadap Allah dan makhluk-Nya.

#### **D. Al-qur'an Surat An-Nur**

##### **1. Deskripsi Al-qur'an**

Al-qur'an secara bahasa berarti bacaan, sedangkan selain kata al-qur'an ada juga sebutan bagi al-Qur'an yaitu kata al-Kitab menurut bahasa al-Kitab adalah tulisan, sesuatu yang tertulis tetapi sudah menjadi umum di dalam ajaran Islam untuk nama al-Qur'an, yaitu Kalam Allah SWT, yang diturunkan dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad

---

<sup>35</sup> Muiz al-Bantani, *Fikih Wanita Sepanjang Masa\_Bagi Seluruh Umat Muslim & Muslimah* (Tangerang Selatan: Mulia, 2017), h.195-200

Saw, dengan kata-kata berbahasa Arab baik *lafal* maupun *uslubnya* dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah bagi Rasulullah SAW. Dalam pengakuannya sebagai Rasulullah, juga sebagai undang-undang yang dijadikan pedoman oleh umat manusia dan sebagai amal ibadah bila dibaca.<sup>36</sup>

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-qur'an bukan sekadar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya ( *Hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>37</sup>

Menurut Abu Syuhbah, al-Qur'an dari segi isytiqaqnya, adalah bentuk mashdar dari kata qara'a. Sedangkan al-Qur'an menurut istilah adalah: "firman Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara *mutawatir*, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas."<sup>38</sup>

Tidak ada sesuatu pun yang penting bagi manusia yang tidak disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Sebagai mana firman Allah SWT:

---

<sup>36</sup> Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 15

<sup>37</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Ibid*, h. 1

<sup>38</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Ibid*, h. 4-5

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya:

... *“Tidaklah Kami lalikan sesuatupun dalam Al-Kitab”*... (QS. Al-An’am: 6/38)

Dengan melihat ayat diatas, menjelaskan kepada kita bahwa Al-Qur’an adalah wahyu yang paling sempurna dari semua kitab setelah kitab Taurat dan Injil. Modal dasar keyakinan atas Al-Qur’an adalah keimanan, sebagai pondasi Akhlak. Adapun akhlak yang sempurna harus dimulai dari pandangan dan pemahaman mendalam mengenai wujud mutlak Dzat yang menurunkan wahyu Al-Qur’an dan membuat hukum-hukumnya, yaitu Allah SWT.

Ketaatan kepada Allah SWT sebagai sang pencipta realitasnya dimulai dengan ketaatan kepada kalam-Nya yang berisikan perintah dan larangan-Nya sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman:

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ  
بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya:

*“Dan ikutilah Sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.”*(QS. Az-zumar: 39/55)<sup>39</sup> Lalu kemudian Allah juga berfirman dalam Q.S At-Talaq: 10-11

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h.371

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ قَدْ أَنزَلَ  
 اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿٦٥﴾ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ  
 صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ  
 اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

*“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.*

*”(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya”.* (Q.S Talaq: 65/10-11)<sup>40</sup>

Menurut Moenawar Cholid, Semua ayat Al-Qur'an diatas, dengan jelas dan tegas menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah landasan normatif bagi kehidupan manusia. Al-qur'an adalah landasan yang amaliah manusia yang paling sempurna dengan penjelasan yang sempurna dari Rasulullah SAW, yang tidak pernah menjelaskannya dengan hawa nafsu , kecuali atas dasar wahyu dari Allah SWT.<sup>41</sup>

Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Abd al-Wahhab al-Khallaf adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril (Ruh al-

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 446

<sup>41</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.58-59

Amin) kepada hati Rasulullah SAW, Muhammad bin Abdullah dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya.<sup>42</sup>

“Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Pelajarilah Al-Qur’an dan bacalah, serta tidurlah kalian, sebab perumpamaan Al-Qur’an dan orang yang mempelajarinya ibarat suatu bejana yang penuh berisi minyak wangi dimana baunya selalu semerbak dimana-mana. Sedangkan yang mempelajari Al-qur’an tetapi ia tidur saja, Al-Qur’an hanya didadanya saja (tidak dibaca) adalah ibarat bejana yang berisi minyak wangi tetapi tutupnya di tutup rapat-rapat.” (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Hibban).

Rasulullah Saw mengumpamakan orang yang dapat memahami Al-Qur’an dan mengamalkannya adalah seperti sebuah botol yang berisi minyak wangi. Bau minyak wangi itu semerbak sampai kemana-mana menjadikan tempat dimana botol itu berada menjadi harum semerbak baunya. Karena keagungan Al-Qur’an, maka orang yang di dalam dadanya berisi Al-Qur’an dan ia mengamalkan serta menyebarkannya menjadikannya mulia dan terhormat dengan mendapatkan karunia yang teramat besar dari Allah Swt.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Kencana, 2016), h.1

<sup>43</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Ibid*, h. 32-33



Sedangkan kaum wanita dalam Al-Qur'an lebih dari sepuluh surat, diantaranya dua surat disebut surat wanita, yang besar dan kecil, yaitu surat Nisa dan surat Thalaq. Dan membicarakan persoalan wanita dalam surat-surat Baarah, Maidah, Nur, Ahzab, Mujadalah, Mumtahinaah dan surat Tahrir.

Perhatian yang penuh dari Qur'an itu menunjukkan kedudukan tinggi yang ditempati wanita menurut pandangan Islam. Kedudukan demikian itu belum pernah diperoleh kaum wanita dalam syari'at-syari'at agama yang dahulu atau dalam undang-undang buatan manusia dengan persetujuan bersama dan dipergunakan sebagai peraturan hukum.

## 2. Fungsi Al-Qur'an

Fungsi Al-Qur'an yaitu:

- a. Sebagai petunjuk (huda)
- b. Penerang jalan hidup (bayyinat)
- c. Pembeda antara yang benar dan yang salah (furqan)
- d. Penyembuh penyakit hati (syifa'i)
- e. Nasehat atau petuah (mau'izah) dan
- f. Sumber informasi (bayan)<sup>44</sup>

## 3. Surat An-Nur

Surat an-Nur terdiri dari 64 ayat surah ke-24 dan juz ke-18, termasuk golongan surah madaniyyah, Dinamai an-nur yang berarti cahaya. Diambil dari kata an-nur yang terdapat pada ayat ke-35. Dalam

---

<sup>44</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Ibid*, h. 4

ayat ini Allah SWT, menjelaskan tentang Nur ilahi, yakni al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk. Petunjuk-petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benerang menerangi alam semesta. Surat ini sebagian besarnya isinya memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga.

Pokok-pokok isi dalam surah An-Nur:

- a. Keimanan: kesaksian lidah dan anggota-anggota atas segala perbuatan manusia pada hari kiamat, hanya Allah yang menguasai langit dan bumi serta kewajiban Rasulullah hanyalah menyampaikan agama Allah (iman merupakan dasar diterima amal ibadah)
- b. Hukum: hukum-hukum sekitar masalah zina, li'an dan adab-adab pergaulan diluar dan didalam rumah tangga.
- c. Kisah-kisah: cerita tentang berita bohong, penyebaran fitnah perselingkuhan terhadap Ummul Mu'minin Aisyah r.a
- d. Dan lain-lain: janji Allah kepada kaum muslimin yang beramal shaleh.

Surat An-Nur menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan etika wanita khususnya dalam berpakaian. Pengertian secara Umum, dalam ayat-ayat terdahulu Allah telah melarang memasuki rumah, kecuali setelah meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya . hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan desas desus buruk dan untuk tidak melihat-lihat aurat serta rahasia orang lain. Selanjutnya dalam ayat ini Allah menyuruh rasul-Nya agar memberi petunjuk kepada kaum mu'minin untuk menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang diharamkan untuk

dilihat karena alasan tersebut. Sebab barangkali hal itu dapat menjerumuskan ke dalam berbagai kerusakan dan merusak berbagai kesucian yang di larang agama.<sup>45</sup>

Dalam surah an-Nur menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT, yang memuat sebagian besar isinya tentang petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan masyarakat dan rumah tangga salah satunya tentang kemuliaan perempuan dalam etika berpakaian, yang mana terdapat penegasan Ayat bahwa Allah SWT, berfirman memberikan perintah kepada wanita muslimah pada ayat 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka*

<sup>45</sup> Muhammad Ghazali, *ibid*, h. 328

*Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.(QS. An-Nur: 24/31)<sup>46</sup>*

Dalam surat An-Nur Allah SWT, menerangkan perintah berupa petunjuk batasan wanita dalam berpakaian untuk menutup aurat, mengenakan hijab berupa khimar, dan menundukkan pandangan untuk menghindari fitnah di dalam masyarakat.

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h.282

### BAB III

#### ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR SURAT AN-NUR AYAT 31

##### A. Latar Belakang Turunnya Qur'an Surat An-Nur Ayat 31

Menurut Muhammad Ghazali, surat An-Nur ini termasuk asma' al-husna. Surah ini dinamakan al-Nur karena mengandung ayat: Allah adalah cahaya langit dan bumi. Cahaya baik yang material maupun maknawi bersumber dari Allah. Bahkan segala sesuatu wujudnya bersandar kepada sang pencipta. Sebagaimana firman Allah SWT, pada awal surah ini:

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

Artinya:

*“Ini adalah satu surat yang Kami turunkan dan kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada didalam) nya, dan kami turunkan didalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya”.* (QS. An-Nur: 24/1)

Uniknya untuk surah ini, ini adalah pernyataan pembukaan yang begitu sungguh-sungguh yang menitik beratkan pada perintah yang harus diikuti.<sup>1</sup> Perhatian khusus yang diberikan oleh subyek surah ini adalah konteks yang berkaitan hubungan antara laki-laki dan perempuan didalam masyarakat; memperkenalkan hukuman-hukuman bagi kejahatan seksual dan menerangkan sejumlah adab-adab sosial dan regulasi bagi macam-macam lingkungan dan perilaku seksual; menetapkan beberapa perilaku sosial kaum muslim tentang yang halal dan yang haram dan mengandung sekumpulan besar instruksi-instruksi yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media, 2005) h.327

berkaitan dengan kebebasan personal dan etiket berjalan perilaku tidak hanya di dalam masyarakat namun juga di dalam diri sendiri.

Ajaran-ajaran ini mempunyai pengaruh dalam menolong masyarakat dari dosa-dosa dan menjaga pandangan itu dari hal-hal yang rendah. Dari kenyataan yang ada nampak bahwa kebudayaan modern mendorong dan melapangkan jalan-jalan kepada kemungkaran. Dan senantiasa mendesakkannya sampai hal itu diperbolehkan. Seperti zina sekarang ini yang tidak lagi dinamakan zina, melainkan umumnya disebut cinta atau persahabatan. Agama-agama telah tergelincir dari posisinya dalam pendidikan. jalan-jalan terbentang di hadapan madzhab-madzhab yang tidak mempunyai iman dan kemuliaan. Usaha penjajahan dicurahkan agar Islam berakhir seperti itu.<sup>2</sup>

Dengan rasionalitas yang sama bagi menjaga kesusilaan dan memperkecil kerusakan dan persetubuhan liar dalam masyarakat, surah ini mendorong adanya moralitas seksual yang ketat dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun hukum dan regulasi ini bukanlah barang baru dalam Islam (sama halnya dengan agama-agama terdahulu), perbedaannya adalah bahwa Islam mempersiapkannya tidak secara ringkas, namun jauh lebih rinci.

Islam juga menyiapkan aturan-aturan dengan berbagai aspeknya seperti tentang berpakaian, kebersihan personal dan memakai perhiasaan, juga panduan dalam menggunakan misalnya wangi-wangian dan kosmetik, dan fitur-fitur lembut yang membuat seseorang tertarik.<sup>3</sup> Sebagai suatu bentuk peraturan seharusnya wanita mempunyai rasa malu dalam guna menjalankan fungsi etika

---

<sup>2</sup> Muhammad Ghazali, *Ibid*, h.328

<sup>3</sup> Muhammad Ghazali, *Ibid*, h.329-330

berpakaian wanita muslimah harus sesuai dengan firman Allah SWT, didalam Qur'an surat an-Nur ayat 31 sebagai proses penjagaan terhadap diri wanita untuk menutup aurat.

Sedangkan sebab-sebab turunnya al-qur'an surat an-Nur ayat 31 menurut Imam As-suyuthi, yaitu Ibnu Abi hatim meriwayatkan dari Muqatil, ia berkata, "Kami mendapatkan kabar bahwa Jabir bin Abdillah menuturkan bahwa Asma binti Marstad berada di kebun kurmanya lalu para wanita masuk menemuinya dengan tidak mengenakan kain sarung (kain bawahan) sehingga tampak apa yang ada di kaki-kaki mereka. Maksudnya, gelang-gelang kaki, dan tampak dada serta ikatan rambut mereka. Asma pun berkata, "Alangkah buruknya ini!" Allah pun menurunkan firman-Nya mengenai hal itu, "Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman".

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hadhrami bahwa ada seorang wanita yang membuat dua gelang dari perak dan membuat guli-guli lalu ia melewati sekelompok orang. Ia menghentakkan kakinya sehingga gelang kaki itu mengenai guli-guli itu lalu menimbulkan suara. Allah pun menurunkan Firman-Nya, "Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya."<sup>4</sup>

## **B. Munasabah Surat dan Ayat**

### **1. Munasabah Surat**

Surat yang berkaitan dengan Surat an-Nur ayat 31 adalah Qur'an Surat Al- Ahzab ayat 59

---

<sup>4</sup> Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul\_Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar-resmi, 2018), h.310

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ  
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

*"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(QS. Al-Ahzab: 33/59)<sup>5</sup>*

Di dalam ayat ini terdapat peraturan yang bertujuan membentuk wanita muslimah agar terhindar dari fitnah. Sebagaimana peraturan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pakaian wanita muslimah yaitu memanjangkan jilbab mereka dengan maksud agar dikenali dan membedakan dengan wanita non mukminah, yaitu seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 ini, hendaknya wanita muslimah mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh supaya lebih mudah dikenali dan tidak diganggu. Apabila kita merenungkan ayat ini, jelaslah kita pahami memakai pakaian yang menutupi aurat dengan mengenakan jilbab, para wanita tidak akan diganggu oleh orang yang usil karna orang lain mengetahui bahwa ia seorang wanita yang baik.

Sebagaimana yang diterangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menyatakan bahwa: Allah SWT menyuruh Rasulullah SAW, agar ia menyuruh wanita-wanita mukmin, terutama Istri-istri dan anak-anak perempuan beliau karena keterpandangan mereka, agar mengulurkan jilbab keseluruhan tubuh mereka.

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Deponegoro, Cetakan ke X., 2005), h.426



Sebab cara berpakaian yang demikian membedakan mereka dari kaum wanita jahiliah dan budak-budak perempuan.

Ali Bin Abi Thalhah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas, dia berkata “Allah menyuruh kaum mukmin, jika mereka hendak keluar rumah untuk sesuatu kepentingan, agar menutup wajah mereka mulai dari atas kepala dengan jilbab. Yang boleh tampak hanyalah kedua mata saja”. Sedangkan Muhammad bin Sirin berkata “ Aku bertanya kepada Ubaidah as-Salmani mengenai firman Allah, ‘Hendaklah mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuhnya’. Dia berkata yaitu ‘menutup wajah, kepala, dan hanya boleh menampakkan mata kirinya saja.’” Lalu Ikhrimah berkata, “Berarti wanita harus menutupi lehernya dengan jilbab yang di lipatkan ke dadanya.”

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata, “Setelah ayat diatas turun, maka kaum wanita Anshar keluar rumah Az-zuhri ditanya tentang anak perempuan yang masih kecil. Beliau menjawab “anak yang demikian cukup mengenakan kerudung, bukan jilbab.” Firman Allah SWT, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Mujahid menafsirkan, “Jika mereka mengenakan jilbab, maka diketahuilah bahwa mereka merupakan wanita-wanita merdeka sehingga tidak diganggu oleh orang fasik dengan suatu gangguan atau ejekan”. Dan Allah Maha pengampun atas perbuatan yang dilakukan pada masa jahiliah, pada saat mereka belum mengenakan jilbab.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2000), h. 901-902

## 2. Munasabah Ayat

Ayat yang berkaitan dengan Qur'an Surat an-Nur ayat 31 adalah ayat 30 dan ayat 32.

Firman Allah SWT, dalam Qur'an Surat an-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya;

*"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (Qs. An-Nur 24/30)*

Di dalam ayat ini terdapat peraturan yang bertujuan etika memelihara pandangan. Ini perintah dari Allah SWT, bagi kaum mukmin agar menahan pandangan dari perkara yang diharamkan Allah orang mukmin tidak boleh melihatnya kecuali karena tidak sengaja.

Sebagian ulama salaf berkata, "pandangan merupakan panah yang menembus kehati. Karena itu, Allah menyuruh agar memelihara kemaluan, sebagaimana Dia pun menyuruh menjaga pandangan yang merupakan pemicu untuk berbuat suatu yang tidak baik.<sup>7</sup>

Allah SWT, menyeru kepada orang-orang mukmin dan mukminat agar menundukkan pandangan mata dari melihat wanita yang bukan mahram dan menjaga kemaluan dari zina dan hal-hal yang diharamkan, menjaga harga diri

<sup>7</sup> Muhamad Nasib Ar-Rifa'i, Ibid, h. 485

dan kemuliaan, karena melihat adalah penyebab zina, membuka aurat berarti kembali kepada kebinatangan dan terjerumus ke dalam kehinaan.

Jika mempertontonkan perhiasan dan melihat kepada wanita yang bukan mahram merupakan sebab terjadinya perbuatan keji, kehinaan dan sebab terjadinya fitnah maka Islam mengharamkan kepada wanita mukmin untuk menyingkap aurat dan mempertontonkannya serta memperlihatkan perhiasan di depan laki-laki asing, sebagaimana Islam mengharamkan laki-laki untuk melihat wanita yang bukan mahram, karena akan menimbulkan syahwat di dalam hatinya.<sup>8</sup>

Firman Allah SWT, dalam Qur'an Surat an-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya:

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”*. (Qs. An-Nur 24/32)

Kawin adalah jalan untuk menjaga kesucian, Allah SWT, menganjurkan kepada umat Islam agar engawinkan para pemuda dan pemudi serta menyuruh mereka agar mempermudah urusan nikah serta mempersiapkan sarana dan prasarannya, karena pernikahan merupakan satu-satunya jalan untuk menjaga kesucian. Pernikahan merupakan benteng penghalang angin topan syahwat yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali Ash Shabuny, *Ibid*, h. 38

jika tidak berjalan pada jalannya yang aman, maka akan hancur, rusak dan menyebabkan kepada penyesalan dan kebiasaan.

Jika Islam telah mengharamkan zina dan melarang segala sesuatu yang dapat menjerumuskan kepadanya seperti melihat, berduaan dan menyingkap aurat, maka Islam menyuruh untuk melangsungkan pernikahan karena pernikahan merupakan jalan yang mulia dan halal, yang menjaga manusia dari ketergelinciran dan kesucian, serta menyuruh orang-orang merdeka dan budak-budak untuk melangsungkan pernikahan tersebut, serta menjanjikan kekayaan pada mereka.<sup>9</sup>

### C. Tafsir Qur'an Surat An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya

<sup>9</sup> Muhammad Ali Ash Shabuny, *Ibid*, h. 44

*kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.*(QS. An-Nur: 24/31)

Menurut Muhammad Al-Mahalli, Abdurrahman As-Suyuthi yang dikutip dalam kitab Tafsir Jalalain bahwa ayat ini, perintah kepada wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan mereka dari hal-hal yang tidak halal dipandang oleh mereka dan memelihara kemaluan mereka dari hal-hal yang tidak halal mereka lakukan dengan kemaluan itu, dan jangan lah mereka menampakkan yakni memperlihatkan perhiasan mereka, kecuali yang biasa nampak darinya yaitu wajah dan telapak tangan bagian itu boleh dilihat oleh laki-laki lain jika ada kekhawatiran akan timbulnya fitnah menurut salah satu pendapat.

Namun pendapat kedua menyatakan bahwa hal itu hukumnya haram, karena wajah adalah obyek yang rawan terhadap fitnah. Dan pendapat yang kedua ini dinilai unggul dalam rangka menutup pintu fitnah. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung mereka ke dada mereka maksudnya mereka harus menutup kepala, leher dan dada dengan cadar. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka yang tersembunyi yaitu selain wajah dan telapak tangan kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita yang seiman dengan mereka, atau budak-budak yang mereka

miliki, maka mereka boleh melihatnya, kecuali bagian yang ada di antara pusar dan lutut, maka haram dilihat oleh selain suami, dan kata-kata “wanita yang seiman dengan mereka” mengecualikan wanita-wanita yang kafir, sehingga wanita-wanita muslimah tidak boleh membuka bagian tersebut untuk dilihat oleh wanita-wanita yang kafir, dan kata-kata budak-budak yang mereka miliki meliputi budak laki-laki, atau pelayan-pelayan yang mengambil sisa-sisa makanan yakni memiliki kebutuhan kepada wanita dari kalangan laki-laki yang mana kemaluan mereka tidak normal (mengalami disfungsi ereksi), atau anak-anak yakni bocah-bocah yang belum berhasrat untuk melihat (mengintip) aurat wanita untuk berhubungan badan, maka wanita-wanita itu boleh memperlihatkan auratnya kepada mereka, kecuali bagian yang ada diantara pusar dan lutut.

Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, yakni gelang kaki yang mengeluarkan suara gemerincing. Dan bertobatlah kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman dari dosa yang kamu lakukan, seperti melihat hal-hal yang tidak boleh dilihat dan lain-lain, agar kamu beruntung yakni selamat dari dosa itu karena diterimanya taubat darinya didalam ayat itu terkandung penjelasan yang mengunggulkan kaum laki-laki atas kaum wanita.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, setelah ayat sebelumnya dari QS. An-Nur ayat 30 memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Agar berpesan kepada orang-orang mukmin lelaki, kini perintah serupa ditujukan untuk disampaikan kepada wanita-wanita mukminah. Maka ayat ini menyatakan agar wanita

---

<sup>10</sup> Muhammad Al-Mahalli, Abdurahman as-suyuthi. *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Surabaya: PT.eLBA Fitra Mandiri Sejahtera, Cetakan ke II, 2015), h.607-608)

mukmina menahan pandangan dan memelihara kemaluan mereka sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya. Disamping itu dilarang menampakkan perhiasan yakni bagian tubuh yang dapat merangsang lelaki kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampilkan, seperti wajah dan telapak tangan.<sup>11</sup>

Selanjutnya karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya maka ayat ini menyeru untuk wanita menutupkan kain kerudung kedada mereka. Perintah kepada Nabi SAW bahwa jangan menampakkan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka dan disamping itu dilarang untuk melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki misalnya dengan menghentakkan kaki mereka yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan seperti anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang mereka. Demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, mengatakan ayat ini juga merupakan perintah dari Allah bagi kaum wanita mukmin dan merupakan penghargaan dari Allah bagi suami mereka serta sebagai pedoman antara mereka dengan wanita jahiliyah dan perilaku wanita musyrik. Sebab turun ayat-ayat ini adalah sebagaimana diceritakan oleh Muqatil bin Hayan. Ia berkata, "Telah sampai kepada kami, dan Allah maha tahu, bahwa Jabir bin Abdillah Al-Anshari telah menceritakan bahwa Asma'binti Murtsid tengah berada di tempatnya, yaitu Bani

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah\_Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 325-326

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 327

Haritsah. Tiba-tiba banyak wanita menemuinya tanpa menutup aurat dengan rapi sehingga tampaklah gelang-gelang kaki mereka, dada, dan kepong rambutnya. Asma' bergumam: 'Alangkah buruknya hal ini'. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Katakan kepada wanita yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya" dari perkara yang di haramkan Allah untuk memeliharannya, kecuali kepada suaminya. Karena itu sebagian ulama berpandangan bahwa wanita tidak boleh melihat laki-laki asing secara mutlak. Sebagian ulama berpendapat bahwa wanita boleh laki-laki lain jika tidak disertai syahwat.

Firman Allah SWT, pada ayat ini untuk memelihara kemaluan dari berbagai bentuk percabulan seperti zina dan perbuatan lain yang ditimbulkan oleh penglihatan. Dan jangan menampakkan perhiasannya kecuali yang tampak darinya. Dikatakan, mereka tidak boleh menampakkan perhiasannya sedikitpun kepada pria asing, kecuali perhiasan yang tidak mungkin disembunyikan, seperti selendang yang mempermanis pakaian dan bagian bawah baju.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa "yang tampak" itu ialah wajah, kedua telapak tangan, dan cincin. Penafsiran senada juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, Atha', dan tabi'in lainnya. Malik berkata, yang dimaksud "kecuali yang tampak padanya" adalah wajah dan kedua telapak tangan. Dan inilah pendapat yang di kenal oleh mayoritas ulama. Pengecualian tersebut berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sunanya dari Khalid bin Darik, dari aisyah r.a. dia berkata Asma' binti Abu Bakar menemui Nabi SAW, dengan mengenakan pakaian tipis. Maka beliau melengos, lalu bersabda, "Hai Asma',



wanita yang sudah haid tidak layak terlihat darinya kecuali ini”. Beliau menunjuk wajah dan dua telapak tangan.

Namun Abu Daud dan Abu Hatim ar-Razi berkata, “Hadits ini mursal”, karena Khalid bin Darik tidak mungkin mendengar dari Aisyah r.a. Firman Allah Ta’ala, “ dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya”, yakni sekitar leher dan dada agar mereka berbeda dari wanita jahiliyah yang suka membukakan dada, leher dan keping rambutnya.<sup>13</sup>

Allah menyuruh kaum wanita mukmin menutup aurat dirinya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta’ala , “ Hai Nabi, katakan kepada Istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan kepada wanita-wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menutupkan jilbab ketubuhnya’. (Al-Ahzab:59) hal itu lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu lagi.<sup>14</sup>

Said bin Mansur pun mengemukakan hadits senada dalam sunanya dari Umar bin Khattab. Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah, “Amma ba’du. Telah sampai informasi kepadaku bahwa diwilayah Anda ada sebagian wanita muslim yang masuk kepemandian bersama kaum wanita musyrik. Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir melihat auratnya kecuali wanita yang seagama.”<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Ali Ash-Shabuny, Laki-laki mahram (yang haram nikah dengannya), bahwasannya Q.S. An-Nur Ayat 31 menjelaskan bahwa mengharamkan wanita memperlihatkan perhiasannya (aurat) di depan laki-laki kecuali laki-laki yang mahram. Disebutkan bahwa jumlah mereka ada

---

<sup>13</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ibid*, h. 488-489

<sup>14</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ibid*, h.490

<sup>15</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ibid*, h.491

delapan orang, yaitu: Ayah, ayah suami, anak, anak suami dari istri lain, saudara laki-laki, anak saudara laki-laki, dan anak saudara perempuan. Kakek, paman, dan saudara bibi, semuanya adalah orang-orang yang haram di nikahi agar tidak terjadi fitnah diantara mereka. Adapun kelompok kedelapan adalah suami, karena suami diperkenankan untuk melihat dan menikmati seluruh tubuh wanita. Adapun mahram yang lainnya boleh melihat wanita selain apa yang ada di antara pusar dan lutut.<sup>16</sup>

Adapun pengecualian untuk sesama wanita, budak, pelayan laki-laki yang tidak bersyahwat kepada wanita, dan anak-anak. Disini ada pengecualian lain kepada orang-orang yang dimungkinkan tidak terjadi fitnah dengan mereka sehingga tidak diwajibkan bagi wanita muslimah untuk memakai hijab, yaitu dihadapan sesama wanita, budak, pelayan yang tidak bersyahwat kepada wanita, dan dihadapan anak-anak kecil yang belum baligh, seperti yang dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya: “ Atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita”.Dihadapannya mereka itu seorang wanita diperbolehkan untuk memperlihatkan perhiasannya, artinya bahwa wanita muslimah boleh tidak menutup auratnya secara sempurna karena akan tetap aman dari fitnah. Inilah kemudahan Islam dan untuk menjaga kemaslahatan manusia.

Makna menutup kain kerudung ke dada, ini dimaksudkan tentang penjelasan tentang kewajiban wanita muslimah untuk memakai cadar di depan laki-

---

<sup>16</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an\_Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fatir, jilid 5* (Jakarta: Pustaka, Al-Kautsar, 2002), h. 41

laki asing. Maka memakai cadar (*niqab*) merupakan syariat yang diwajibkan oleh Allah kepada orang-orang mukmin. Syariat ini bukan berasal dari tradisi orang Arab atau bertaklid kepada umat sebelumnya seperti yang dianggapkan oleh sebagian orang fasik. Maka dari itu Allah subhanahu wa Ta'ala berfirman, “dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya”.<sup>17</sup>

Tidak memakai minyak wangi dan segala parfum yang membangkitkan syahwat, untuk menyempurnakan pentingnya menjaga diri dan kehormatan wanita muslimah, Allah SWT melarang mereka untuk memukulkan kaki mereka diatas tanah untuk memperlihatkan perhiasan yang dipakainya, agar laki-laki tidak mendengar suara perhiasannya yang menggoda sehingga di dalam hatinya tertanam penyakit.<sup>18</sup> Wanita yang beretika dan bermoral diwajibkan menutup auratnya karna, Rasulullah SAW. Bersabda:

*“Sesungguhnya wanita itu apabila datang menghadap, maka dia datang menghadap dengan bentuk setan, oleh karena itu, apabila seorang dari kalian melihat wanita, lalu wanita itu menarik hatinya, maka hendaklah ia mendatangi istrinya, karena bersama istrinya itu terdapat sesuatu yang ada pada wanita tersebut”.* (HR. Muslim dan Tirmidzi hasan sahih, dari jabir).<sup>19</sup>

Demikian juga hadits, dari Sa'id Al-Khudri ra. Ia berkata: Rasulullah Saw.

Bersabda:

*“Sesungguhnya kehidupan dunia itu manis dan menawan, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah diatasnya. Dia melihat apa yang kalian kerjakan. Maka takutlah kalian dengan manisnya kehidupan dunia dan waspadalah terhadap wanita, karena sesungguhnya awal fitnah yang menimpa Bani Israil adalah wanita.”* (HR. Muslim).

---

<sup>17</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Ibid*, h. 41-42

<sup>18</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Ibid*, h. 43-44

<sup>19</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Indahnya Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 231

Terlihat jelas di dalam hadis ini bahwa wanita adalah salah satu alat bagi setan dan hawa nafsu yang selalu ditampilkan untuk menjatuhkan kaum laki-laki. Syahwat yang berlebihan, keelokan dan kecantikan, gerakan dan lenggang-lenggok yang bertentangan dengan syariat dan etika Islam. Setan mampu mendemonstrasikan wanita untuk kepentingannya. Kepandaian setan dalam merayu laki-laki adalah dengan bayangan sesaat menyenangkan syahwat.<sup>20</sup>

Pakaian yang menutup aurat pada wanita dikenal dengan istilah jilbab yang menutupi kepala leher, dan dada wanita (kecuali muka). Selain itu berpakaian untuk menjaga diri wanita muslimah dalam menghindari dari fitnah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. *“Perumpamaan perempuan yang salihah dikalangan kaum wanita adalah seperti burung gagak belang yang salah satu kakinya putih.”* (HR. Thabrani dari Abu Umamah). Hadits ini menunjukkan bahwa seorang muslimah yang salehah mempunyai karakter yang berbeda dengan yang lainnya.

Karakter itu jelas sekali menjadikan ia tampak berbeda, baik dari cara berbicara, berpakaian, bertingkah laku, dan bergaul dengan masyarakat pada umumnya, sehingga ia diumpamakan seperti burung gagak belang yang salah satu kakinya putih di tengah-tengah burung gagak yang pada umumnya adalah hitam. Warna yang berbeda dari kawannya itu tentu akan membuatnya tampak menonjol diantara kawanan yang lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Ibid*, h. 232

<sup>21</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Ibid*, h. 172-173

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita

##### Muslimah Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهُنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".(QS. An-Nur: 24/31)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Deponegoro, Cetakan ke X., 2005), h. 282

Ayat ini berisi tentang perintah Allah kepada kaum wanita untuk memelihara dirinya menutup auratnya dengan sempurna, untuk menjaga kejahatan yang menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Menetapkan bahwa wanita muslimah ditegaskan kewajiban untuk menutup seluruh perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun diantaranya kepada pria-pria ajnabi, kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan dari mereka (kaum wanita) maka mereka tidak dihukum karena ketidak sengajaan itu jika mereka bersegera menutupnya.<sup>2</sup>

Nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian wanita muslimah perspektif al-Qur'an surat an-Nur ayat 31 adalah kewajiban muslimah berkhimar sebagai implementasi dari menundukkan pandangan, dan menutup aurat.<sup>3</sup>

*Pertama*, menundukkan **pandangan** adalah termasuk adab bergaul, memelihara kesucian agama. Menjaga kemuliaan dan kehormatan, menjaga pandangan dan menjaga kemaluan: seorang wanita sama seperti laki-laki diperintahkan untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya.

Merupakan salah satu dari sifat Iffah yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga berarti kesucian tubuh, dengan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai wibawa seseorang wanita muslimah tidaklah ditentukan dari kekayaannya dan

---

<sup>2</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Solo: At-Tibyan, Cetakan ke XI, 2018), h.49

<sup>3</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an\_Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fatir, jilid 5* (Jakarta: Pustaka, Al-Kautsar, 2002), h, 40-42

jabatannya dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.<sup>4</sup>

Didalam Al-Qur'an ayat yang menerangkan kata menundukkan pandangan antara lain:

1. QS. An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ  
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ... ﴿٣١﴾

Artinya:

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat’. Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya...’ (QS. An-Nur: 24/30-31)*

Syaikh muhammad Amin Asy-Syanqithi dalam Tafsir *Adhwaul Bayann*, Allah memerintahkan lelaki dan perempuan beriman untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Termasuk bentuk menjaga kemaluan adalah menjaga diri dari perbuatan zina. Menjaganya untuk tidak terbuka auratnya, atau bahkan mengobralnya untuk orang lain. Allah menjanjikan siapa saja yang mengerjakan perintah-Nya dalam ayat tersebut, baik laki-laki maupun wanita, berupa ampunan dan pahala yang

---

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, Cetakan ke II, 2000), h. 103

besar. Yakni, manakala laki-laki dan perempuan mengaplikasikan ciri-ciri yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ  
وَالْقَنِاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ  
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ  
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ  
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”* (QS. Al-Ahzab: 33/35)

Adapun tentang menundukkan pandangan yaitu memelihara kehormatannya, Allamah Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *Jawabul Kafi* dan *media kemunculan nafsu bejat*. Dan menjaga pandangan merupakan basis utama menjaga kemaluan. Maka siapapun mengumbar pandangannya, hakikatnya ia menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan.

Yang demikian karena Rasulullah SAW, menjelaskan:

يَا عَلِيُّ لَا تَتَّبِعِ النَّظْرَةَ الْأُولَىٰ وَلَيْسَتْ لَكَ ثَانِيَةٌ وَلَا

Artinya:

*“Wahai Ali, jangan kamu ikuti pandangan pertama dengan pandangan berikutnya, karena yang pertama itu boleh (dimaafkan) sedang yang berikutnya tidak”*. (Hadits hasan, no. 7953)



Yang dimaksud pandangan pertama adalah pandangan secara tiba-tiba tanpa disengaja. Ibnul Qayyim berkata, dalam musnad Rasulullah SAW, bersabda: “ *pandangan itu panah beracun diantara panah iblis*”. Pandangan itu melahirkan bisikan dalam hati, bisikan dalam hati melahirkan pemikiran, pemikiran menumbuhkan nafsu, lalu nafsu menumbuhkan hasrat. Selanjutnya hasrat terus membesar sehingga menimbulkan keinginan kuat yang tak lagi bisa dikendalikan, hingga terjadilah perbuatan mesum.

Nilai-nilai pendidikan menundukkan pandangan dalam ayat dan hadits diatas adalah dimensi Spiritual (akhlak) seperti: Iffah yaitu menjaga kesucian jiwa dan raga menjauhi hal yang mengundang fitnah serta meraih pahala dan mendapatkan ketenangan hati. Deminsi kultural (budaya) seperti: menikah sarana menjaga pandangan karna proses dan usaha membentuk yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti, Teladan. Dimensi Intlektual (kecerdasan) yaitu, *mujahadah* mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah. Hambatan datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan dengan hawa nafsu yang tidak terkendali.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Ibid*, h. 109

mencurahkan segala kemampuan untuk menghindari dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah

2. QS. Al-Ahzab: 55:

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَ فِيءِ آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا  
أَبْنَاءَ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَآتَقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

Artinya:

*“Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab: 33/55)*

Menundukkan pandangan dari kaum laki-laki yang bukan mahram.

Ayat ini memperbolehkan bagi isteri-isteri Nabi maupun wanita mukmin untuk berjumpa kepada mahramnya tanpa tabir. Namun sebaliknya juga seperti zaman sekarang wanita harus menundukkan pandangan serta menjauhi dari memandang gambar-gambar seronok yang ditampilkan disebagian majalah, layar televisi, atau vidio, supaya selamat dari perbuatan buruk.<sup>6</sup> Karena itu, hendaklah seorang wanita mempunyai sifat

Nilai-nilai pendidikan menundukkan pandangan dalam ayat ini adalah Spiritual (Akhlak) adalah; Iffah yaitu menjaga kesucian jiwa dan raga menjauhi hal yang mengundang fitnah serta meraih pahala dan mendapatkan ketenangan hati. Dimensi Kultural (kebudayaan) yaitu,

<sup>6</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan, *Rambu-Rambu Syari'at Praktis Fiqih Wanita* (Solo: As-Salam, 2017), h. 131-134

membatasi pergaulan dengan tidak berkhalwat atau berdua'duaan dengan yang bukan mahramnya. Dimensi Intlektual (kecerdasan) yaitu, Mujahadah yaitu mencurahkan segala kemampuan untuk menghindari dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah pembiasaan menghindari maksiat dengan menyibukkan diri dalam belajar agama.

*Kedua*, menutup **aurat** adalah perhiasan wanita yang merupakan fitrah yang harus dijaga kesopanannya, serta menjauhkan dari gangguan laki-laki jahat dan nakal, Menghindari timbulnya fitnah seksual bagi kaum laki-laki. Seluruh tubuh wanita itu adalah aurat kecuali telapak tangan dan muka itu merupakan amanah yang Allah SWT, berikan kepadanya. Maka sudah selayaknya ia menjaga amanah tersebut. Sesungguhnya tidak ada iman orang yang tidak menjaga amanah.

Salah satu pondasi fitrah manusia yang paling penting adalah menjaga kesopanan. Para Nabi mengajak untuk menjaga fondasi-fondasi fitrah manusia, selain mengajak kepada tauhid. Sebab tauhid merupakan fondasi ibadah sedangkan fitrah merupakan fondasi keluhuran budi pekerti.

Pentingnya fondasi fitrah menjaga kesopanan ini, Allah SWT, menjadikan penjaga dan pelindung baginya, disamping inisiatif manusia sendiri untuk menjaganya. Allah menciptakan kecemburuan istri terhadap suaminya. Dengan perasaan cemburu ini, istri akan menjadi pengawas bagi suaminya. Sebaliknya, suami akan menjadi pengawas bagi istri. Orang tua menjadi pengawas bagi anak perempuannya, anak laki-laki menjadi pengawas bagi saudaranya begitu juga sebaliknya.

Bahkan kecemburuan itu terjadi pula pada dua orang yang tidak mengenal satu sama lain. Allah SWT, menjadikan mereka saling menjaga satu sama lain, saling mendukung dalam menjaga diri sendiri dan orang lain agar tidak melanggar kesopanan terhadap dirinya maupun orang lain.<sup>7</sup> Dan wanita yang taat beragama menjaga fitrah yang Allah berikan seperti wanita sholeha yang sebaik-baik perhiasan di dunia, sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya:

*“Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah”.* (HR. Muslim no. 1467)

Didalam Al-Qur'an ayat yang menerangkan kata menutup aurat antara lain:

1. QS. Al-A'raaf ayat 20 dan 22:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا... ﴿٢٠﴾  
 فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ  
 الْجَنَّةِ... ﴿٢٢﴾

Artinya:

*“Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya...”* (QS. Al-A'raaf: 7/20)

*“...Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga...”* (QS. Al-A'raaf: 7/22)

<sup>7</sup> Abdulaziz Bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat Dan Fitrah* (Jawa Tengah Sukoharjo, Cetakan Ke II, Darul Minhaj, 2018), h. 13-14

Perhiasan muslimah sebagai fitrah manusia, Allah telah menjadikan tabiat untuk manusia: sifat malu, kenyamanan dengan menutup aurat, dan kebencian jika auratnya terbuka. Adapun setan, ia adalah musuh bebuyutan manusia dan selalu menghendaki terbukanya aurat Adam dan Hawa seperti di dalam QS. Al-A'raaf ayat 20 dan 22.

Namun sudah menjadi hukum alam jika sebagian sikap menjaga kesopanan sudah ditanggalkan maka akan berdampak tanggalnya hal-hal yang lebih jauh lagi. Misalnya hijab, bila sebagiannya dilepaskan maka nafsu akan tergoda untuk membuka seluruhnya. Ini fakta yang terjadi di tengah masyarakat di berbagai bangsa. Akhirnya, hal yang berlawanan dengan fitrah sehat ini telah membudaya di kebanyakan masyarakat tersebut.

Nilai-nilai pendidikan menutup aurat dalam ayat ini adalah Dimensi spiritual (Akhlak): malu *al-haya'* yaitu, sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.<sup>8</sup>

## 2. QS. Al-A'raf : 26-27:

يَبْنِيٰٓ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَ تِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى  
 ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾ يَبْنِيٰٓ ءَادَمَ لَا  
 يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبْوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Ibid*, h. 128

لِيُرِيَهُمَا سَوْءَآتِيَهُمَا إِنَّهُ يَرَٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا  
الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya:

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-A’raaf: 7/26-27)<sup>9</sup>

Didalam ayat diatas Allah telah memberi kehormatan kepada Adam dan keturunannya sebua pakaian yang lain, yaitu ketakwaan sebagai penutup aurat. Anak Adam senang dan merasa nyaman jika auratnya tertutup, baik aurat yang bersikap jasmani maupun rohani. Adapun musuh-musuh Allah, mereka menyukai terbukanya aurat dan berusaha mengubah fitrah manusia.

Nilai-nilai pendidikan dalam ayat ini, deminsi spiritual (takwa) yaitu: mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam makna berpakaian disini seorang dikatakan bertaqwa yaitu berpakaian dalam maupun luar yang maksudnya seorang yang beriman pasti tercermin di luarnya. Dimensi Intlektual (kecerdasan) yaitu: *murū’ah* fitra manusia menjaga agama yang mana membedakan manusia dengan hewan.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 121

3. QS. Al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ  
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:

*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-ahzab: 33/33)*

Dalam ayat diatas maksudnya isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat untuk memelihara diri.

Sedangkan yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad SAW, dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam. Dan ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah SAW.

Mereka, para musuh Allah dari golongan manusia saat ini telah menghancurkan sifat kemanusiannya sendiri. Setiap melihat orang telanjang mereka menganggapnya sebagai keindahan. Dengan demikian, sebenarnya mereka tidak lagi berperikemanusiaan dan sudah terbalik fitrah kemanusiaannya.

Sesungguhnya, ketelanjangan moral dengan menanggalkan rasa malu dan ketakwaan yang sekarang ini banyak disuarakan media, baik cetak maupun elektronik, yang berbentuk tulisan maupun perkataan, hakikatnya adalah ajakan untuk kembali ke masa kejahiliyaan. Itu bukanlah sikap budaya apalagi peradaban, tetapi tipuan setan semata.

Islam adalah agama fitrah yang mewajibkan menutup aurat dan menjadikannya sebagai syarat sahnya shalat (selama seseorang manpu menutup aurat), sekalipun dia shalat ditempat yang sepi dan sunyi.<sup>10</sup>

Fitrah berarti penciptaan awal, tabiat, agama, atau ajaran sunnah. Maksud fitrah adalah segala sesuatu yang disebutkan, jika dilakukan maka orang yang melakukan tersebut bersifat suci, sebagaimana tabiat awal yang diciptakan oleh Allah. Manusia dianjurkan untuk mengerjakannya supaya tercapai sifat mulia dan berpenampilan sempurna.<sup>11</sup>

Nilai-nilai pendidikan dalam ayat ini yaitu Dimensi (akhlak)Istiqamah yaitu, teguh pendirian. Dimensi kultural (budaya) yaitu, *tawadhu* tidak berhias seperti orang jahiliah yang berlebih-lebihan dalam berpakaian namun bersikap sederhana.

Sedangkan *Khimar* adalah salah satu *hijab* pakaian yang menutupi kepala, leher serta menjulur ke dada. Pakaian ini pakaian yang disebut penyempurna *jilbab*. Sedangkan *Jilbab* adalah pakaian yang menutupi mulai dari ujung kepala hingga telapak kaki. Kata *khimar*, dalam QS. An-Nur ayat 31: “hendaklah mereka itu menutupkan *khimar* pada bagian dada mereka!” dan QS. Al-Ahzab

---

<sup>10</sup> Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita Panduan Ibadah Wanita Lengkap dan Praktis* (Solo: Cetakan Ke IX, Aqwam, 2017), h. 343

<sup>11</sup> Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Ibid*, h. 345



ayat 59: “*Agar mereka mengulurkan jilbab mereka!*”. Yang harus di praktekkan berdasarkan dua ayat ini adalah bahwa wanita itu jika keluar rumah diwajibkan untuk berkhimar dan mengenakan khimar diatas jilbab itu.<sup>12</sup>

Diantara dalil yang menguatkan antara *jilbab* dengan *khimar* dalam firman Allah QS. An-Nur ayat 31 dan 60. Jilbab merupakan penutup perhiasan wanita dari orang asing, apakah dia keluar dari rumah sehingga bertemu dengan orang asing ataukah orang asing yang datang mengunjunginya, ia tetap harus mengenakan jilbab ketika dirumah ataupun di luar rumah. Pakaian seharusnya menutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, bahan yang digunakan tidak tipis sehingga tembus pandang atau transparan dan berpotongan tidak ketat hingga dapat menimbulkan semangat erotis bagi yang memandangnya.

Ibnu Athiyah berkata, berdasarkan lafal ayat tersebut, saya memahami bahwa wanita diperintah untuk tidak menampakkan, serta bersungguh-sungguh menyembunyikan, setiap hal yang merupakan perhiasan baginya. Adapun pengecualian tersebut berkenaan dengan perhiasan yang biasa nampak darinya dengan alasan darurat untuk melakukan gerakan yang tidak mungkin dihindarkan, untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. “yang biasa nampak” disini adalah yang dituntut oleh kebutuhan mendesak kaum wanita, itulah yang dimaafkan.

Dalam penggunaan *cadar* Al-Qurtubi berkata, pendapat ini baik, hanya saja karna pada umumnya wajah dan kedua telapak tangan biasanya berdasarkan tradisi dan dalam ibadah itu tampak, seperti dalam sholat dan haji, maka tepatlah jika pengecualian itu dikembalikan padanya, yang menunjukkan hal itu adalah apa

---

<sup>12</sup> Muhammad Nashiruddin, *Ibid*, h. 91

yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari ‘Aisyah ra. Bahwa Asma’ binti Abu Bakar ramenemui Rasulullah SAW, sedang ia memakai pakaian tipis. Maka, Rasulullah SAW, berpaling darinya dan berkata kepadanya, “Wahai Asma’! Sesungguhnya, jika seorang wanita itu telah mencapai masa haid, tidak baik jika bagian tubuhnya terlihat, kecuali ini”. Kemudian beliau menunjukan wajah dan telapak tangannya.<sup>13</sup>

Namun seyogyanya dalam QS. An-Nur ayat 31 berdasarkan firman Allah SWT, “*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya!*”. Jika tidak, maka harus ditutup. Lebih-lebih pada zaman sekarang ini dimana banyak kaum wanita terfitnah dengan me-make up wajah dan menghiasi tangan mereka dengan berbagai macam jenis hiasan dan make up yang tidak diragukan keharamannya, kecuali celak dan inai.<sup>14</sup>

*Hijab* menjadi pembeda antara wanita yang berakhlak terpuji dengan wanita yang berakhlak tercela, yang mana suatu pembatas, pemisah, atau menutupi dari pandangan seperti halnya implementasi dari menundukkan pandangan dan menutup aurat agar terhindarnya fitnah.

Dalam QS. An-Nur ayat 31 kata *khimar* (kerudung) merupakan bukti keimanan. Allah SWT, tidaklah memerintahkan untuk berkhimar (kerudung) kecuali kepada wanita-wanita mukminah. *Khimar* sebagai penyempurnah *jilbab*, yaitu pakaian dari ujung kepala sampai keujung kaki. Makna gabungan kata *khimar* dan *jilbab* menjadi *hijab* adalah sebuah kehormatan terhadap kaum wanita yang berarti pakaian penghalang, penutup dan pembatas.

---

<sup>13</sup> Muhammad Nashiruddin, *Ibid*, h. 58

<sup>14</sup> Muhammad Nashiruddin, *Ibid*, h. 96

Allah SWT, telah mememuliakan Bani Adam atas makhluk-makhluk lainnya dengan beberapa kelebihan dan keistimewaan, diantaranya adalah menutup aurat, saat masih hidup maupun sesudah mati. Jilbab seorang wanita adalah penutup bagi auratnya.

Selain surat An-Nur ayat 31, di dalam Al-Qur'an kata *khimar* dapat kita jumpai antara lain:

1. QS. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuannya dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 33/59)<sup>15</sup>

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang *jilbab* bentuk lain dari kata *khimar* yaitu menutupi yang berarti busana. *Jilbab* ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup dari ujung kepala, hingga ujung kaki. *Jilbab* merupakan pembeda antara wanita yang baik-baik dengan wanita-wanita lainnya.

*Berjilbab* merupakan kewajiban atas setiap muslimah yang sudah balikh sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karena mengenakan *jilbab* merupakan bentuk ketaatan seorang wanita

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 340

kepada Allah SWT, dan ketaatan kepada Rasul-Nya. sebagai mana yang disebutkan dalam firman Allah SWT, dalam QS. Al-Ahzab ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

*“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata”.* (QS. Al-Ahzab: 33/36)

Allah SWT, sudah berfirman dalam kitab-Nya. Cukuplah bagi kita mengetahui tentang pahala orang-orang yang taat kepada Allah SWT, berfirman dalam QS. An-Nisaa’ ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya:

*“Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”.* (QS. An-Nisa: 4/69)

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang para *Shiddiiqiin* maksudnya ialah: orang-orang yang Amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan Inilah orang-orang yang dianugerahi

nikmat bukan jalan yang dimurkai dan sesat. Allah SWT,  
berfirman dalam QS. An-Nur ayat 52:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَتَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

*“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”.* (QS. An-Nur: 24/52)

Yang dimaksud dengan takut kepada Allah ialah takut kepada Allah disebabkan dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan yang dimaksud dengan takwa ialah memelihara diri dari segala macam dosa-dosa yang mungkin terjadi.

*Hijab* merupakan lambang kesucian. Dalilnya adalah firman Allah SWT dalam mensifati jilbab sebagai pembersih bagi hati kaum mukminin dan mukminah, karena apabila mata tidak melihat tentu hati tidak akan berkeinginan. Dan apabila mata tidak melihatnya maka hati lebih bersih, dan tidak akan terjadi fitnah yang lebih jelas lagi. Karena jilbab akan memutus keinginan buruk orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit. Allah SWT, berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 32:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ  
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

*“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam*

hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”. (QS. Al-Ahzab: 33/32)

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. Dan yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit ialah: orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina.

Jilbab adalah lambang rasa malu dan sekaligus penutup aurat. Sesungguhnya Allah Maha pemalu dan menyukai rasa malu. Allah Maha tertutup dan menyukai yang tertutup. Rasulullah SAW, telah bersabda tentang rasa malu:

قَا، وَخُلِقَ الْإِسْلَامُ الْحَيَاءَ نَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُ

Artinya:

“Sesungguhnya setiap agama pasti memiliki akhlak dan sesungguhnya akhlak Islam adalah rasa malu”. (Diriwayatkan oleh Imam Malik kitab Al-Muwaththa’ nomor 949).

Dan Rasulullah mengatakan: “Sesungguhnya malu itu bagian dari iman dan iman berada dalam jannah”. (HR. Al-Bukhari nomor 77).

## 2. QS. An-nur ayat 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ  
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nur: 24/60)<sup>16</sup>*

Dalam ayat diatas “ Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka” Maksudnya: pakaian luar yang kalau dibuka tidak Menampakkan aurat.

### 3. QS. Al- A’raaf Ayat 31:

﴿يَبْنَىٰٓءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرُّوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ۝ۚ﴾

Artinya:

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS.Al-’araaf: 7/31)*

Pakaian yang indah ketika memasuki masjid Maksudnya ialah: bersikap Tawadhu’ yaitu, rendah hati lawan dari sombong atau takabur. Janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh seperti dalam berpakaian tidak boleh berlebihan. Wanita yang tawadhu’ tidak berpakaian atau berhias berlebihan karna menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa, ilmu pengetahuan, dan harta kekayaan ataupun pangkat kedudukan dan semuanya itu adalah karunia Allah SWT.<sup>17</sup>

Pada dekade terakhir ini, khimar marak terlihat dipakai dikepala-kepala wanita muslimah, namun ada yang sudah memakainya dengan

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 286

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas, *Ibid*, h. 123

benar sesuai dengan syariat, ada yang memakainya dengan modifikasi tertentu, mereka bilang agar tidak kehilangan kecantikannya, ada pula yang memakainya asal nempel di kepala, sehingga berkerudung, tetapi masih jelas kelihatan jambul rambutnya.

Jika dahulu, hijab dipakai hanya oleh orang-orang yang sadar akan letak harkat dan martabat wanita yang berada didalam menjaga aurat, maka sekarang maraknya wanita berjilbab adalah lebih banyak karena trend mark semata. Dalam memakainya dengan motivasi dan tujuan berbeda-beda. Ada yang memang sudah sadar berjilbab karena ingin memenuhi tuntutan syariat Islam, ada yang sekedar mengikuti trend jilbab, ada yang memakainya dengan tujuan untuk menutupi rambutnya yang botak, ada juga yang memakai jilbab dengan tujuan agar disebut sebagai wanita alim dan ada pula yang memakainya dengan tujuan ingin tampil lebih cantik. ada niat mereka dalam menutup aurat belum sepenuhnya untuk mengakomodasi syariat Islam. Dan yang lebih parah lagi adalah wanita yang menolak berhijab, karena berasumsi bahwa jilbab adalah pakaian orang arab.

Menurut mereka, berhijab adalah salah satu kiat yang di pakai wanita-wanita Arab untuk menutupi angin padang pasir. Itu pendapat orang yang jhiliyah yang belum membaca ayat yang memerintahkan



kepada wanita-wanita muslimah berhijab sebagaimana firman Allah SWT, QS. An-Nur ayat 31.<sup>18</sup>

Maksud yang terkandung dalam ayat diatas adalah kewajiban wanita memakai hijab (khimar) yang memenuhi ketentuan syariat saat keluar rumah atau menampakkan diri dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya dalam keadaan bersolek atau memakai wewangian. Dia tidak melakukan hal ini karena mengetahui bahwa semua itu haram berdasarkan nash Al-Qur'an yang sudah tidak dapat diragukan lagi maknanya.

Wanita muslimah yang sadar bukanlah yang sadar bukanlah termasuk golongan wanita yang berpakaian, akan tetapi telanjang. Maksudnya memakai pakaian, akan tetapi auratnya masih terbuka dengan bebas dapat dilihat oleh selain mahramnya. Wanita muslimah seharusnya mereka senantiasa memperhatikan dan mentaatiperintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan selamat dan sebaliknya bagi mereka yang tidak mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya mereka akan sesat. Sebagaimana sabda beliau SAW:

*“Ada Dua golongan dari penghuni neraka yang sebelumnya tidak pernah kulihat yang seperti mereka berdua, yaitu orang-orang yang membawa cambuk seperti ekor-ekor sapi, yang dengan cambuk itu mereka memukuli manusia dan wanita yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok dan berjalan menggoyangkan bahu dan punggungnya dan kepalanya seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aroma surga padaahal sesungguhnya aromanya itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian”.* (HR. Muslim no 2128)

---

<sup>18</sup> Mundhir Ar-Raisy, *Wanita dan Harga Diri\_Berbagai Tingkah laku yang berkaitan dengan harga diri wanita* (Jombang: Lintas Media, 2007), h. 22

Mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya. Sesungguhnya bau surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan sekian lama dan sekian lama”. Ketika mengenakan busana muslimah, niatkan memakainya sebagai ciri khas wanita-wanita Islam yang agung dan mulia. Bukan karena mengikuti trend atau sekedar menurut himbauan ustadz-ustadz, guru-guru atau orang tua mereka. Akan tetapi karena memang telah mendapat kesadaran dan tergugah hatinya untuk melaksanakan ajaran Islam secara kafah (sempurnah).<sup>19</sup>

Sikap wanita muslimah terhadap budaya barat, wanita banyak menyukai produk luar dari pada prodok Islam yang mutunya lebih baik. Prodok Islam bukanlah buatan manusia, namun semuanya datang dari Allah. Islam memiliki syariat yang diturunkan langsung oleh Allah sebagaimana firman Allah, QS. Al-Baqarah ayat 138:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً وَخُنُ لَهُ عِبْدُونَ

Artinya:

“ *Shibghah Allah dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.* (QS. Al-Baqarah: 2/138)

Didalam ayat ini Allah menjelaskan yang dimaksud dengan shibghah artinya yaitu celupan yang maknanya celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan. Allah SWT, merupakan satu-satunya penetap hukum sebagaimana firman-Nya QS. Al-Maaidah ayat 50:

---

<sup>19</sup> Mundhir Ar-Raisy, *Ibid*, h. 23-24

أَفَحُكْمَ الْجَهْلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya:

“Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?” (QS. Al-Maaidah: 5/50)

Dengan begitu, wanita muslimah diharapkan kembali pada ajaran agamanya dan menepiskan jauh-jauh taklid buta terhadap budaya barat untuk selanjutnya bersikap selektif dan lebih hati-hati.<sup>20</sup> Para muslimah belajar dari pengalaman sebelum memfokuskan diri pada masa depan dimulai dengan memperbaiki pakaian diiringi dengan perbuatan baik.

Implementasi memelihara pandangan, menutup aurat dan berhijab adalah sikap menjaga melindungi hak dan kewajiban memelihara diri. Wanita muslimah harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan kenyamanan dalam masyarakat. Konsep itulah yang sering disebut dengan harga diri kehormatan wanita muslimah.

Memelihara pandangan, menutup aurat dan berhijab, merupakan yang harus ada di dalam diri wanita. Agar kehidupan tidak menjadi fitnah dalam masyarakat. Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang harus digaris bawahi dan dijadikan pedoman agar terhindar dari fitnah dan menjadi wanita sholeha seindah perhiasan dunia

Nilai-nilai pendidikan dalam menutup aurat adalah: Al-haya' yaitu malu yang berarti malu untuk menampakkan aurat dan malu adalah sebagian dari iman Perangai yang menghasilkan sifat terpuji, Muru'ah

---

<sup>20</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Muslimah Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Cetakan Ke IX, Gema Insani, 2008), h, h.51-52

yaitu fitrah manusia menjaga agama (sifat yang membedakan manusia dengan hewan), Tawadhu yaitu tidak berlebih-lebihan dengan pakaian dengan bersikap sederhana, Istiqamah yaitu teguh pendirian dan selalu konsekuen dalam mempertahankan keimanan.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Musimah Persepektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31**

Tabel 4.1 Nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian wanita musimah persepektif al-qur'an surat an-nur ayat 31

No	Aspek	Nilai Pendidikan		
		Spiritual	Kultural (kebudayaan)	Intlektual (kecerdasan)
1.	Menundukkan Pandangan	- Iffah, yaitu menjaga kesucian diri dan jiwa.	- Hubungan baik dengan masyarakat - membatasi pergaulan, tidak berkhawat yaitu berdua-duaan dengan yang bukan mahramnya - Menikah sarana menjaga pandangan	- Mujahadah yaitu, mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah.
2.	Menjaga aurat	- Al-haya' yaitu malu yang berarti malu untuk menampakk an aurat dan malu adalah sebagian	- Menutup aurat dengan berhijab, agar tidak diganggu orang yang usil - Tawadhu	- Muru'ah yaitu fitrah manusia menjaga agama (sifat yang membedakan manusia dengan hewan)

		dari iman. Perangai yang menghasilka n sifat terpuji - Istiqamah yaitu teguh pendirian dan selalu konsekuen dalam mempertahankan keimanan.	yaitu tidak berlebih- lebihan dalam berpakaian dengan bersikap sederhana	
--	--	---	--	--

### C. Faktor-faktor Pembinaan Wanita Muslimah Dalam Berpakaian

#### 1. Faktor pertama

Untuk membentuk wanita muslimah menjaga aurat dengan berhijab serta menundukan pandangan dimulai dari masa anak-anak. Dalam pendidikan keluarga ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua antara lain:

- a. Masa Tamyiz, saat ini merupakan masa dimana orang tua harus mengajar anak yang umur 7-10 tahun tentang peraturan-peraturan pribadi. Misalnya, anak-anakk harus meminta izin lebih dahulu sebelum masuk ke kamar orangtuanya. Anak-anak harus dianjurkan agar mengetuk pintu dan kemudian meminta izin sebelum masuk pada waktu-wantu tersebut.

Sangat perlu orang tua menerangkan kepada anak-anak seusia ini mengenai memandang dan bergaul dengan lawan jenis. Anak laki-laki muslim dan wanita muslimah yang menginjak masa puber dianggap sebagai laki-laki yang tidak diperbolehkan bergaul tanpa mematuhi rambu-rambu agama.

- b. Masa remaja, puber dan muda, sejak usia memasuki remaja, setiap anak sseharusnya diajari untuk tidur terpisah. Saudara laki-laki dan saudara perempuan harus diajarkan untuk tidur terpisah. Dalam hal pergaulan seyogyanya orang tua mengarahkan putra-putrinya untuk berhati-hati terutama pergaulan dengan lawan jenis. Prinsip kehati-hatian ini dimaksudkan agar anak-anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

## 2. Faktor penunjang

Dalam pendidikan lingkungan sangat berpengaruh. Pergaulan terhadap lawan jenis, tidak ada larangan untuk memiliki teman yang banyak dan bergaul dengan dengan siapa saja. Akan tetapi syariat agama menitik beratkan bahwa hubungan pergaulan lawan jenis harus disikapi dengan lebih bijak. Maka dari itu ada beberapa hal yang perlu dipatuhi hal-hal berikut:

- a. Hindari Khalwat

Berdua-duaan dengan lawan jenis di tempat sepi dan jauh dari pandangan orang lain. Islam memberi peringatan akan hal ini, mengingat ia dapat memicu peluang zina.

- b. Menundukkan pandangan

Yang dimaksud bukan berarti menundukkan kepala dari melihat lawan jenis. Tetapi menjaga hati dan pikiran agar pandangan mata tidak terfokus pada sisi fisik lawan jenis saja.

- c. Jaga aurat dari pandangan lawan jenis

Perintah menjaga aurat merupakan keseharusan yang dijalani setiap muslim-muslimah agar terhindar dari fitnah lawan jenis, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

d. Tidak boleh ikhtilat

Bercampur baur antara laki-laki dan perempuan

e. Menjaga malu (muru'ah)

Menjaga martabat diri juga bukan hal yang mudah karena dewasa ini banyak sekali remaja yang terjebak ke dalam pergaulan dan seks bebas. Sebagai muslim kita wajib tahu bagaimana caranya menjaga martabat dan harga diri. Yakni dengan cara tidak melihat gambar-gambar yang senonoh atau membangkitkan nafsu syahwat, membatasi frekuensi komunikasi dengan lawan jenis dari pembicaraan yang tidak penting, apalagi memicu munculnya dorongan seksual.<sup>21</sup>

3. Faktor pemeliharaan

- a. Orang tua mengajarkan pengetahuan tentang menundukkan memelihara pandangan. Konsep memelihara pandangan, menjaga aurat dan hijab tersebut pada hakikatnya, bertujuan untuk untuk menjaga diri wanita dari pandangan liar laki-laki yang bukan mahramnya. Hal inilah yang dimaksudkan agar hati dan pikiran terpelihara dari fantasi-fantasi liar yang di khawatirkan berujung pada terdorongnya hawa nafsu.
- b. Sedini mungkin orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk menjaga martabat diri dan auratnya. Seperti dalam firman Allah SWT, Qs. An-Nur

---

<sup>21</sup> Sari Narulita, *Cara Islam Cegah Kekerasan Seksual Pada Anak* (Cibubur: PT. Variasari Malindo, 2015), h. 123-125

ayat 30-31. Yang mana didalam kedua ayat ini menjadi rujukan kaum muslim dalam mendefinisikan aurat.<sup>22</sup>

- c. Mengajarkan anak wanita menutup aurat dengan berhijab sejak kecil adalah langkah yang bagus yang tak perlu di persoalkan. Hal ini sangat memungkinkan agar dewasa kelak ia tidak risih dengan pakaian tersebut. Dengan membiasakan hal tersebut, anak akan menganggap bahwa pakaian tersebut sudah menjadi bagian dari dirinya.<sup>23</sup>
- d. Pahami anak untuk memelihara pandangan, menutup aurat dan berhijab, bahwa hal tersebut dilakukan sebagai upaya ketaatan seseorang muslimah terhadap agamanya. Perintah menutup aurat bagi seseorang wanita muslimah, harus dipahami sebagai ekspektasi kesadaran memenuhi ketundukan pada aturan-aturan Allah yang harus dijalani. mengamalkan ajaran-Nya, berkonsekwensi mendatangkan pahala di akhirat nanti dan sebaliknya, bagi yang abaikan perintah-Nya, juga memiliki konsekwensi menerima siksa-Nya. Karena dengan begitu, anak termotivasi untuk memelihara dirinya.<sup>24</sup>
- e. Pemeliharaan orang tua dalam pergaulan yang berarti hidup bermasyarakat perlu latihan sejak dini bahkan sejak seseorang mengenal orang lain diluar dirinya. Sejak usia anak-anak hingga menjadi orang dewasa bahkan orang tua sekalipun dalam kehidupannya tidak lepas dari pergaulan.<sup>25</sup> Etika pergaulan, penting untuk memperhatikan, menjaga etika pergaulan, yakni

---

<sup>22</sup> Sari Narulita, *Ibid*, h. 104-106

<sup>23</sup> Sari Narulita, *Ibid*, h.110

<sup>24</sup> Sari Narulita, *Ibid*, h.111

<sup>25</sup> Sari Narulita, *Ibid*, h.119



menjaga sopan santun atau tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan, serta tidak melanggar norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sari Narulita, *Ibid*, h. 123

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian wanita muslimah perspektif al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 yaitu: Menundukkan pandangan, dan menjaga aurat dengan berhijab.

Berdasarkan hasil penelitian kajian pustaka dengan menggunakan metode analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kewajiban berhijab implementasi dari menundukkan pandangan, dan menutup aurat. Menutup aurat adalah perhiasan wanita yang merupakan fitrah yang harus dijaga kesopanannya, serta menjauhkan dari gangguan laki-laki jahat dan nakal, menghindari timbulnya fitnah seksual bagi kaum laki-laki. Seluruh tubuh wanita itu adalah aurat kecuali telapak tangan dan muka. Nilai-nilai pendidikan dalam Menundukkan pandangan, (Spiritual, Kultural, Intlektual) diantaranya: Iffah, hubungan baik dengan masyarakat, membatasi pergaulan atau tidak berkhawat dengan yang bukan mahramnya, menikah sarana menjaga pandangan, dan mujahadah. Nilai-nilai pendidikan dalam menutup aurat, (Spiritual,Kultural,Intlektual) diantaranya: Al-haya', menutup aurat dengan berhijab agar tidak diganggu orang yang usil, tawhadu, istiqamah, tawadhu dan muru'ah.

Menjaga pandangan serta menutup aurat dengan mengenakan hijab merupakan pokok yang harus ada pada diri wanita untuk memelihara diri dan kemuliaannya sebagai seorang wanita muslimah, untuk menjaga kesucian fitrah dan memelihara diri menjauhkan diri dari fitnah dalam masyarakat. Wanita-wanita muslimah harus memiliki ketaatan pada agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terutama untuk mengantisipasi propaganda budayawan barat yang melalui iming-iming keindahan dan kemewahan menginginkan seluruh muslimah membenci budaya sendiri dan akhirnya taklid pada budaya dan peradaban mereka.

Era globalisasi informasi seperti saat ini, budaya populer akan sangat mudah ditiru, tetapi perlu di ingatkan kembali bahwa dengan berpakaian menutup aurat adalah satu-satunya cara untuk membedakan wanita muslimah yang beriman lagi bertakwa dalam konteks ini. Karena aktualisasi budaya, norma-norma sosial serta agama pada akhirnya merujuk resep bahwa etika berpakaian merupakan sarana wanita muslimah untuk menjaga kemuliaannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis menyarankan bahwa:

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan berpakaian wanita muslimah menjadikan wanita mempunyai kemuliaan.

1. Mengingat masih banyak naskah kepustakaan yang membahas tentang pendidikan Islam dalam berpakaian sehingga perlu dilakukan penggalan

dan penelitian yang lebih intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah pengetahuan tentang pendidikan dalam berpakaian

2. Hendaknya nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 31 dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian wanita muslimah perspektif al-Qur'an surat an-Nur ayat 31 ini belum sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, untuk itu besar harapan penulis, akan ada banyak peneliti-peneliti baru yang berkenaan untuk mengkaji ulang surat an-nur ayat 31 ini.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senan tiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan terima kasih kesemua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, baik dengan pikiran, tenaga maupun materi.

Penulis berharap smoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, meskipun karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat dan Fitrah*. Solo: Al-Qowam, 2015
- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi\_Hadis-hadis pendidikan*. Jakarta: kencana, 2014
- Abdullah Idi, Safarina Hd, *Etika Pendidikan-Keluarga Sekolah Masyarakat*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2015
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016
- Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita\_Panduan Ibadah Wanita Lengkap dan praktis*. Jakarta: Aqwam, 2012
- Ali Mudlofir, *Pendidik Profisional\_Konsep, strategi dan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012
- Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Ahmad Tafsi, *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda, 2016
- Ahsin W. Alhafidz, *Indahnya Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Ashaf Shaleh, *Takwa Makna & Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, Erlangga, 2017
- Amaani Zakariya Ar-Ramaadi, *Jilbab\_Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenaiknya*. Solo: T-Tibyan Cetakan ke X. 2017
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif\_Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Ke 2. Jakarta: Prenada Media Group, Cetakan ke VII, 2015
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Deponegoro, Cetakan ke X., 2005.
- Fauzi Nurdin, *Pengantar Filsafat*. Djogjakarta: Penta Rhei Books, 2014

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014
- Hasan M. Noer, *Potret Wanita Shaleha*. Jakarta: PT. Pemandani, 2004
- Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara*. Yogyakarta Qalam Nusantara, 2016
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul\_Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar-resmi, 2018.
- Iman Rachman, *Islam Jawaban Semua Masalah Hidup\_Renungan Harian untuk keluarga sakinah*. Jakarta: Erlangga, 2011
- Juwariyah, *Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2010
- Lisa Aisiyah Rasyid, Rosdalina Bukido. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 *.Problemтика Hukum Cadar Dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, Institut Agama Islam Negri. IAIN Manado, 2018
- Muhammad Al-Mahalli, Abdurahman as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Surabaya: PT.eLBA Fitra Mandiri Sejahtera, Cetakan ke II, 2015
- Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an\_Tafsir Tematik Surat An-Nur-Fatir, jilid 5*. Jakarta: Pustaka, Al-Kautsar, 2002
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut al- Qur'an dan Sunnah*. Solo: At-Tibyan, Cetakan ke XI, 2018.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media, 2005
- Muiz al-Bantani, *Fikih Wanita Sepanjang Masa\_Bagi Seluruh Umat Muslim & Muslimah*. Tangerang Selatan: Mulia, 2017
- Mundhir Ar-Raisy, *Wanita dan Harga Diri\_Berbagai Tingkah laku yang berkaitan dengan harga diri wanita*. Jombang: Lintas Media, 2007
- M. Quraish Shihab, 2006. *Tafsir Al-Misbah\_Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

- Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, cetakan ke II, 2005
- Sari Narulita, *Cara Islam Cegah Kekerasan Seksual Pada Anak*. Cibubur: PT. Variasari Malindo, 2015
- Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al Fauzan, *Rambu-rambu Syariat praktis fiqihwanita*. Solo: Assalam Publishing. 2017
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan ke III, 2014
- Suyadi, *Skripsi Dalam 30 Hari*. Jogjakarta: Diva Press, Cetakan ke IV, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Yadi Purwanto, *Etika Profesi\_Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami*. Bandung, PT Refika Aditama, 2007
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, Cetakan ke II, 2000
- Yusuf Al-Qaradhwai, *Muslimah Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Cetakan Ke IX, Gema Insani, 2008